

**MANAJEMEN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
DI SMA NEGERI 15 LUWU KECAMATAN
PONRANG KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



IAIN PALOPO
Pembimbing:

1. Dr. H. Syamsu Sanusi , M. Pd. I.
2. Dr. Kartini, M.Pd.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**MANAJEMEN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
DI SMA NEGERI 15 LUWU KECAMATAN
PONRANG KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh:

**YUSNA
NIM 1805020032**

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
- 2. Dr. Kartini, M.Pd.**

IAIN PALOPO

Penguji :

- 1. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.**
- 2. Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.**
- 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusna
NIM : 1805020032
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

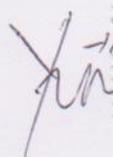
Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 30 Juni 2020

Yang membuat pernyataan


**METERAI
TEMPEL**
TGL 20
05C48AHF474167668
5000
ENAM RIBU RUPIAH
YUSNA
NIM 1805020032

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh *Yusna*. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 1805020032, mahasiswa *Pascasarjana* program studi *Manajemen Pendidikan Islam* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari *Senin*, tanggal *22 Juni 2020 Masehi* bertepatan dengan tanggal *01 Dzulqaidah 1441 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Pendidikan Islam (M.Pd)*.

Palopo, 30 Juni 2020

TIM PENGUJI

- | | |
|---|-------------------|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I. | Penguji I |
| 4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji II |
| 5. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing I |
| 6. Dr. Kartini, M.Pd. | Pembimbing II |

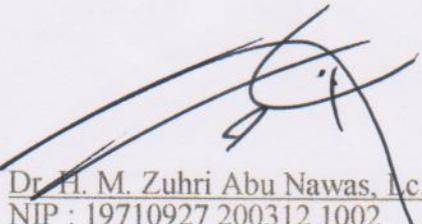
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

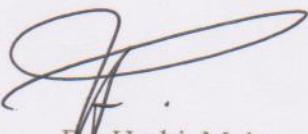
IAIN PALOPO

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP : 19710927 200312 1002


Dr. Hasbi, M.Ag.
NIP : 19611231 199303 1015

Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.

Dr. Kartini, M.Pd.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 7 Eksamplar

Hal : Tesis a.n. Yusna

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah tesis mahasiswa di bawah ini :

Nama : Yusna

NIM : 1805020032

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam.

Judul Tesis : Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

menyatakan bahwa tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah* / promosi magister.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

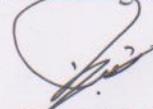


Dr. H. Syamsu Sanusi., M.Pd.I.

Tanggal: 30 / 06 / 20

IAIN PALOPO

Pembimbing II

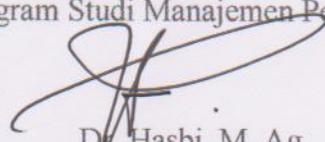


Dr. Kartini, M.Pd.

Tanggal : 01 / 07 / 20

Mengetahui :

a.n Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Hasbi, M. Ag.
NIP.1961123 1199303 1 015

Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.

Dr. Kartini, M.Pd.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. : 7 Eksamplar

Hal : Tesis a.n. Yusna

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah tesis magister mahasiswa di bawah ini :

Nama : Yusna

NIM : 1805020032

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

maka naskah tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqassyah / promosi magister.

Demikian disampaikan untu proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

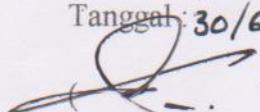
1. Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.
Penguji I

()
Tanggal : 30/6/20

2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
Penguji II

()
Tanggal : 30/6/20

3. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
Penguji/Pembimbing I

()
Tanggal : 30/6/20

4. Dr. Kartini, M.Pd.
Penguji/Pembimbing II

()
Tanggal : 01/7/20

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dalam banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo beserta staf.
4. Bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan ibu Dr. Kartini, M.Pd., selaku pembimbing II.
5. Ibu Dr. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I., selaku peguji I dan bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku peguji II.

6. Bapak H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo.
7. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf.
8. Ibu Kartini, S,Pd., selaku Kepala SMA Negeri 15 Luwu, para guru dan staf SMA Negeri 15 Luwu.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta yaitu ayah handa Yusuf dan ibunda Masna, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberika saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 30 Juni2020

Penulis

Yusna

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hauwa* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan: *az-zalzalah*)
 الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rau ah al-a fâl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madânah al-fâ ilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ
نَجِّنَا : najjaânâ
الْحَقُّ : al- aqq
الْحَجُّ : al- ajj
نُعَمُّ : nu'ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'mur na

النَّوْءُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz *aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPaital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTU	= Perguruan Tinggi Umum

PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
PTM	= Perguruan Tinggi Muhammadiyah
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
AIK	= al-Islam dan Kemuhammadiyah
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PENGUJI.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR HADIS.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT.....	xxii
تجريد البحث.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Defenisi Operasional.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
B. Tinjauan Teoritis.....	15
1. Manajemen Berbasis Budaya Religius.....	15
2. Profesionalisme Guru.....	44
3. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru.....	55
C. Kerangka Pikir.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Desain Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.....	64
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	65

C. Subjek dan Obyek Penelitian.....	65
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	66
E. Uji Keabsahan Data.....	68
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	70
A. Hasil Penelitian.....	70
1. Gambaran SMA Negeri 15 Luwu.....	70
2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	75
3. Profesionalisme Guru di SMA Negeri di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	86
4. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	94
B. Pembahasan.....	107
1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	107
2. Profesionalisme Guru di SMA Negeri di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	111
3. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	114
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Implikasi Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Baqarah/2: 208.....	32
Kutipan Ayat 2 QS. ar-Rum/30: 30.....	33
Kutipan Ayat 3 QS. al-Ahzab/33: 21.....	38
Kutipan Ayat 4 QS. al-Infitar/82: 10-12.....	111



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang fitrah manusia.....	34
Hadis 2 Hadis tentang kiamat.....	46



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru SMA Negeri 15 Luwu.....	73
Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Luwu	74
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 15 Luwu.....	75



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Alur Manajemen dalam Organisasi.....	18
Gambar 2.2. Kerangka Pikir.....	63



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yusna, 2020. “Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I, dan Kartini, M.Pd.

Tujuan penelitian ini untuk: menganalisis pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu, mendeskripsikan profesionalisme guru di SMA Negeri 15, dan memetakan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan pemaparan berupa uraian mengenai hasil penelitian lapangan dengan menggunakan data-data. Analisis yang digunakan adalah analisis Miles dan Hiberman meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di sekolah setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, menjadi teladan yang baik, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, selalu mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah yang dilakukan secara bergantian juga selalu menjaga kebersamaan antar guru dalam menjalankan tugasnya, seperti ketika ada guru memiliki masalah terkait pekerjaannya maka guru yang lain berusaha membantu dengan memberikan masukan atau saran sebagaimana masalah yang dihadapi. Dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan beberapa tahap atau langkah, yaitu; mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. 2) Profesionalisme guru dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian tergolong baik dan profesional. Dalam membuat perangkat pembelajaran para guru diberikan penjelasan dan pelatihan dengan baik dan benar oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum berdasarkan kurikulum yang digunakan. Kemudian dalam proses pembelajaran para guru terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, memantapkan diri dalam menyampaikan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Sedangkan dalam penilaian melalui tes tertulis dan tes tidak tertulis (tes lisan) yang dilakukan diawal pembelajaran, ditengah pembelajaran, dan diakhir pembelajaran. 3) Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan diterapkan dengan baik dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu: kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, dan tilawah.

Implikasi penelitian ini yaitu manajemen berbasis budaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu berjalan dengan efektif dan tidak lepas dari kontrol kepala sekolah.

Kata Kunci: Manajemen, Budaya Religius, Profesionalisme Guru

ABSTRACT

Yusna, 2020. “Management of Religious Culture Based in Improving Teacher Professionalism in SMA Negeri 15 Luwu, Ponrang District, Luwu Regency”. Postgraduate Thesis of Islamic Education Management Study Program Palopo State Islamic Institute (IAIN). Supervised by Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I, and Dr. Kartini M.Pd.

The purpose of this study is to: analyze the implementation of religious culture based management in SMA Negeri 15 Luwu, describe the professionalism of teachers in SMA Negeri 15, and map efforts to improve teacher professionalism through the management of religious culture in SMA Negeri 15 Luwu.

This research is a descriptive qualitative research to provide a description of the results of field research using data. The analysis used is the analysis of Miles and Hiberman including data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results showed that: 1) The implementation of religious culture based management in schools every teacher is disciplined in doing their work both in the learning process and outside of learning, such as discipline to come and teach on time, be a good example, read the Koran with good and right, always accompanying students in carrying out congregational prayers that are carried out alternately also always maintaining togetherness between teachers in carrying out their duties, such as when there are teachers having problems related to their work then other teachers try to help by providing input or suggestions as problems faced. In this case the principal conducts several stages or steps, namely; starting from planning, organizing, implementing, and monitoring. 2) Professionalism of teachers in making learning tools, learning processes, and assessments is classified as good and professional. In making the learning tool the teachers were given a good and correct explanation and training by the deputy headmaster of the curriculum based on the curriculum used. Then in the learning process the teachers first make preparations by preparing the learning tools, establishing themselves in delivering the material to be discussed, conveying the learning objectives so that the learning process will be carried out properly. While in the assessment through written tests and unwritten tests (oral tests) conducted at the beginning of learning, in the middle of learning, and at the end of learning. 3) Efforts to increase teacher professionalism through management based on religious culture that are demonstrated and applied well in improving teacher professionalism, namely: discipline, example, togetherness, prayer together accompanying students, and recitations.

The implication of this research is that culture based management in enhancing teacher professionalism in SMA Negeri 15 Luwu runs effectively and is not out of the control of the school principal.

Keywords: Management, Religious Culture, Teacher Professionalism

تجريد البحث

يوسنا، 2020. " الدينية لرفع مستوى إحترافية المدرسين في المدرسة العالية الحكومية 15 العليا، شعبة التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. أشرف عليها شمسو سنوسي وكارتيني.

يهدف هذا التحليل في تطبيق : الدينية لرفع مستوى إحترافية المدرسين في المدرسة العالية الحكومية 15 إحترافية المدرسين في المدرسة العالية الحكومية 15 تحديد الجهود مستوى إحترافية المدرسين من الدينية في المدرسة العالية الحكومية 15

هذا البحث عبارة عن بحث نوعي وصفي لتقديم وصف لنتائج البحث الميداني باستخدام البيانات. التحليل هو تحليل مايلز وهيرمان يشمل البيانات،

أوضحت النتائج ما يلي: (1) تطبيق الدينية كل معلم منضبط في القيام بعمله سواء في عملية التعليق بشكل جيد وصحيح للمجيء والتدريس في الوقت ه مثالاً جيداً، يرافقة الطلاب دائماً في أداء صلاة الجماعة التي يتم القيام بها بالتناوب أيضاً بين المدرسين واجباتهم، كما هو الحال يعاني بعمله فيحاول تقديم تقديم يواجها. في هذه الحالة يقوم المدير بإجراء عدة مراحل أو خطوات، وهي؛ بدءاً من التخطيط التنظيم التنفيذ (2) تصنف إحترافية المعلمين في صنع عمليات التعليق يم بأنها جيدة . وفيما يختص يم، تم إعطاء المعلمين شرحاً جيداً وصحيحاً وتدريباً من قبل نائب مدير أمر المناهج على أساس المنهج المستخدم ثم في عملية التعليم، يقوم المعلمون أولاً بإعداد يم، وإثبات أنفسهم في تقديم المواد التي سيتم مناقشتها، ونقل أهداف التعليم حتى يتم تنفيذ عملية التعليم بشكل صحيح. يم من خلال الاختبارات الكتابية والاختبارات غير المكتوبة (الاختبارات الشفوية) التي تجري في بداية يم وفي نهاية التعليق (3) الجهود المبذولة إحترافية المدرسين الدينية والتي يتم إظهارها وتطبيقها بشكل جيد في تحسين إحترافية المعلم، وهي:

يترتب على هذا البحث الدينية لرفع مستوى إحترافية المدرسين في المدرسة العالية الحكومية 15 ولا تخرج عن سيطرة مدير المدرسة.

الكلمات الأساسية: الدينية إحترافية المدرسين

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Konteks Penelitian*

Budaya relegius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu diterapkan dan dilaksanakan, baik itu di sekolah maupun diluar sekolah. Budaya religius disekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk disekitar sekolah.¹ Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan, maka semua tindakan kependidikan dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan.

Budaya relegius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).² Dengan budaya religius ditekankan dilembaga pendidikan sekolah oleh kepala sekolah secara langsung akan meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik dan meningkatnya kemampuan atau kompetensi guru yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Apabila budaya religius sudah ditanamkan pada tiap diri seorang guru dalam menjalankan suatu

¹Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 202.

²Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 89.

proses pembelajaran, budaya itu pun akan sulit hilang dan lepas karena telah budaya dan menjadi kebiasaan.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional bertugas untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, serta kreatif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu.³

Guru sebagai figur yang dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru selalu berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Sebagai seorang pendidik harus

³Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3-4.

memiliki dedikasi yang sangat tinggi. Peranan guru dalam proses pembelajaran dirasa sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang pendidik yang profesional.

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap manusia yang berkualitas. Tuntutan profesionalisme guru harus terkait dan dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas, serta pekerjaannya sebagai pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 1 di nyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Profesionalisme guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, dan pembina meliputi merencanakan, melakukan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas, mendalam, yang mencakup materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 3.

substansi keilmuan yang menaungi materinya serta metodologinya.⁵ Seorang guru harus profesional dalam membimbing dan membentuk kemampuan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan karakter yang dimiliki. Guru yang profesional akan memahami fungsi dan keberadaan sekolah sebagai tempat pengabdianya. Guru harus mampu memahami tugas yang diembannya, sehingga peranan guru dibutuhkan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁶

Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik saja, akan tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi dimasa nanti.

Dampak profesionalisme guru diawali dari profesional kepala sekolah. Kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan disekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan yang efektif, budaya mutu, *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif atau antisipatif terhadap kebutuhan.⁷

Melalui kepala sekolah yang profesional, makapara guru yang menjadi

⁵Aida Nirwana, et al., *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan, (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Vol. 3, nomor. 4, 2015), h. 35.

⁶Nurhusna Razali, et al., *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, (Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol. 4, nomor. 2, 2014), h. 52.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 89.

bawahannya akan dapat melaksanakan tugas-tugas secara baik, disiplin, dedikasi tinggi, dan penuh tanggung jawab. Demikian juga, para guru akan tunduk dan patuh kepada kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugas lain di luar kegiatan mengajar yang menjadi tugas utamanya. Oleh sebab itu, kepala sekolah memberikan bimbingan yang efisien kepada para guru yang dipimpinnya dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik dengan para guru.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa SMA Negeri 15 Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sekolah tersebut masih relatif baru, namun dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam setiap melakukan kegiatan, bahkan guru di SMA Negeri 15 Luwu memiliki kecerdasan dan profesional.

SMA Negeri 15 Luwu mempunyai visi mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menguasai IPTEK yang dilandasi iman dan takwa. Melihat visi tersebut kental dengan budaya religius (keagamaan). Adapun bentuk-bentuk budaya religius pihak guru di SMA Negeri 15 Luwu yang paling menonjol, yaitu: disiplin, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, tilawah dan lain-lain sebagainya yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dalam aspek perkataan atau perbuatan. Namun pada kenyataannya di lapangan masih ada beberapa guru yang melanggar peraturan tersebut, seperti kurang disiplin, selalu lebih awal pulang sekolah sehingga melalaikan tugasnya untuk mendampingi peserta didik pada saat shalat berjamaah, sehingga guru tersebut tidak dapat dijadikan teladan.

Oleh karena itu, setiap guru dilibatkan secara aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana kerja, dan pembuatan keputusan serta penerapan disiplin kerja, dengan memberikan pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan memberikan pemahaman tentang tanggung jawab yang telah diberikan, maka proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya akan menjadi bagian dari diri guru tersebut. Serta senantiasa memberikan nasehat terkait adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik kepada sesama orang lain.⁸ Dengan keteladanan yang diberikan kepada guru baik itu berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya dapat menumbuhkan kesadaran bagi guru tersebut. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam.⁹ Sedangkan dengan pembiasaan guru akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang diberikan, karena segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sulit untuk diubah dan akan berlangsung selamanya. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, serta diawasi secara ketat, konsisten dan tegas agar pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.¹⁰

Kepala sekolah sebagai pondasi dalam mewujudkan pendidikan yang baik dan optimal perlu memiliki strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

⁸Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 110.

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 114

Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi. Melalui strategi, suatu organisasi dapat mengetahui tentang cara untuk mencapai tujuan, dapat mengurangi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi sehingga dapat memanfaatkan sumber daya suatu organisasi tersebut.¹¹ Berdasarkan pengamatan penulis SMA Negeri 15 Luwu menunjukkan bahwa para guru mengerjakan tugas yang telah dipercayakan di sekolah secara tekun, disiplin, semangat tinggi, dan penuh tanggung jawab serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, tenaga guru yang profesional perlu dilakukan demi mendukung kualitas pendidikan. Guru harus memiliki peran yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, sehingga dengan berbagai strategi yang digunakan di sekolah tersebut dan proses pembelajaran dapat dikelola dengan baik oleh guru yang profesional dalam bidangnya.

Apabila ada di antara para guru lalai dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan, dapat diberikan arahan, nasehat, dan bahkan teguran secara bijak dan proporsional sebagai motivasi. Hal tersebut dimaksudkan guna mewujudkan kedisiplinan kerja tinggi bagi para guru dalam melaksanakan tugas. Namun pada kenyataannya masih ada guru yang lalai dalam mengerjakan tugasnya, sehingga banyak hal-hal yang tidak terduga akan terjadi dan bahkan tidak efektif dalam menjalankan tugasnya. Guru harus mampu memahami tugas yang diembannya, sehingga peranan guru dibutuhkan dalam mengoptimalkan

¹¹Nurhusna Razali, et al., *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol. 4, nomor. 2, 2014, h. 60.

kegiatan pembelajaran di sekolah.¹² Guru harus memiliki peran yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di sekolah melalui pelatihan dan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dirangsang agar dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya terhadap pelaksanaan tugas-tugas di sekolah, terutama terhadap pelaksanaan tugas mengajar yang menjadi kewajiban utama di sekolah.

Berdasarkan uraian secara teoretis dan faktual tersebut, maka penulis memilih untuk mengangkat judul “Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian yang telah diungkap sebelumnya, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
2. Profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
3. Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Adapun deskripsi fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹²Nurhusna Razali, et al., *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol. 4, nomor. 2, 2014, h. 51.

1. Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius dilakukan dalam beberapa tahap yang meliputi: (a) tahap perencanaan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, (b) tahap pengorganisasian/pengarahan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, (c) tahap pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dan (d) tahap pengawasan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu,

2. Profesionalisme guru SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dalam membuat perangkat pembelajaran guru, proses pembelajaran, dan penilaian.

3. Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius dalam kebijakan kepala sekolah yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dalam peningkatan profesionalisme guru, seperti; kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, tilawah dan lain-lain sebagainya.

C. Definisi Operasional

1. Manajemen Berbasis Budaya Religius

Manajemen berbasis budaya religius merupakan suatu kegiatan yang terencana, terpadu, terarah dan terukur terhadap kebiasaan yang bernilai keagamaan dalam aspek perkataan/ucapan, dan perbuatan seperti; kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, dan tilawah (membaca al-Qur'an).

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan komitmen guru dalam meningkatkan keaktifan dan keefektifan dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran sebagai kontribusi pada kualitas kinerjanya dengan jaminan hidup yang layak.

Berdasarkan paparan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu dilakukan dengan perencanaan yang optimal, baik itu dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah .

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
- b. Mendeskripsikan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
- c. Memetakan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk kegunaan teoritis, diharapkan agar tesis ini menjadi rujukan ilmiah dalam upaya memahami secara mendalam tentang manajemen berbasis budaya

religius dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

b. Untuk kegunaan praktis, diharapkan agar tesis ini dapat menjadi sumbangsih bagi parah pembaca untuk mengetahui betapa pentingnya suatu manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru untuk menjadikan sekolah yang lebih unggul khususnya dalam hal keislaman.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini, tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada penelitian yang kajiannya adalah menganalisis manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru. Adapun beberapa penelusura terhadap penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Milatul Afdlila, dengan judul tesis: *Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMK Wikrama 1 Jepara*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah dan *stakeholder* sekolah, perumusan visi, misi, dan tujuan, program budaya religius, analisis SWOT, jangka pendek, menengah, panjang, implementasi, dan evaluasi. 2) pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. 3) Evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilain poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. 4) faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius meliputi: ketentuan berpakaian dan

berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana.¹

2. Nurul Latifatul Inayati, dengan judul tesis: *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan peran kepala sekolah di dua sekolah tersebut selama ini secara umum tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Peran sebagai pendidik, manajer sekolah, administrator, *supervisor*, *leader*, *climator*, motivator, *entrepreneur/innovator* telah dilaksanakan dengan baik. Namun demikian peran sebagai *entrepreneur/innovator* belum secara maksimal dilakukan, karena di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu terkendala oleh ketersediaan dana yang terbatas untuk kelengkapan sarana prasarana sekolah, kurangnya fasilitas bimbingan belajar siswa sehingga apabila mengikuti perlombaan bidang akademik selalu kalah oleh sekolah negeri, tetapi menonjol pada bidang non akademik. Sedangkan di SMP Muhammadiyah 6 Kendal terkendala juga oleh dana yang terbatas, kurang kreatifitas dalam menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan. 2) profesionalisme guru pada dua sekolah tersebut selama ini secara kuantitas telah memiliki jumlah guru yang cukup, setiap guru mengajar telah disesuaikan dengan kualifikasi pendidikannya. Dilihat dari segi kualitas kinerja secara umum cukup disiplin dan lincah. 3) upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru pada dua sekolah tersebut dengan membuat perencanaan

¹Milatul Afdlila, *Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara*, Tesis, (Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2018).

kerja sekolah jangka 4 tahun dan 1 tahun dalam hal pendidik dan tenaga kependidikan, serta melaksanakan berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru meliputi: pembinaan kedisiplinan kerja, pemberian motivasi dan penghargaan, menjalin hubungan kerja yang baik, pemberian dan pemenuhan kesejahteraan dan jaminan keselamatan kerja, menyediakan kebutuhan aktualisasi diri dan pengembangan diri, mengikuti pelatihan kependidikan, ikut serta MGMP, seminar, *workshop*, diklat, pendidikan lanjut, dan program sertifikasi guru.²

3. Lailin Azizah, dengan judul artikel: *Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius untuk Peningkatan Mutu*. Hasil penelitiannya adalah tipe kepemimpinan kepala MI Al-Fattah yaitu demokratis. Karakteristik kepala madrasah yaitu mengayomi, profesional, tegas, disiplin, religius dan humanis. Pelaksanaan budaya religius di MI Al-Fattah yaitu berdoa bersama, mengaji, amalan sunnah & solat *dhuha*, solat *dzuhur*, *istighosah*, PDF (Pemusatan *Dzikir* dan *Fikir*), LMT (*learning motivation*), kegiatan PHBI dan Hafalan *Juz Amma* atau *juz 30*. Upaya mengelola *stakeholder* dalam peningkatan budaya religius yaitu melibatkan wali murid, rapat rutin, pemberian *reward*, pemberian sanksi. Faktor penghambat budaya religius meliputi kedisiplinan peserta didik kurang, orangtua, dana, dan waktu. Sedangkan faktor pendukung yaitu orangtua, kekompakan dan komitmen guru yang tinggi, peserta didik yang cekatan, masyarakat. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu melalui budaya religius di MI Al-Fattah yaitu

²Nurul Latifatul Inayati, judul tesis: *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*, Tesis, (Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

mengikutkan peserta didik dalam perlombaan, menyelipkan keagamaan dan tetap membudayakan budaya religius, pelatihan, serta pemberian penghargaan.³

Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut, yaitu; penelitian yang dilakukan Milatul Afdillah hanya merujuk pada pengembangan budaya religius saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merujuk pada manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru. Kemudian penelitian yang dilakukan Nurul Latifatul Inayati merujuk pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merujuk pada manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru. Serta penelitian yang dilakukan Lailin Azizah merujuk pada kepemimpinan budaya religius untuk peningkatan mutu sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merujuk pada manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru.

B. Tinjauan Teoritis

1. Manajemen Berbasis Budaya Religius

a. Konsep dasar manajemen

1) Pengertian manajemen

Secara luas orang sudah banyak mengenal tentang istilah manajemen, hakikat manajemen secara relatif, yaitu bagaimana sebuah aktivitas bisa berjalan

³Lailin Azizah, *Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius untuk Peningkatan Mutu*, Artikel, (Universitas Negeri Malang).

lebih teratur berdasarkan prosedur dan proses.⁴ Sedangkan secara umum dikatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.⁵

Adapun secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Prancis Kuno *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengelola, membimbing dan mengawasi. Jika diambil dalam bahasa Italia, berasal dari kata *maneggiare* memiliki arti mengendalikan, terutamanya mengendalikan kuda. Sementara itu dalam bahasa Latin, kata manajemen berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan, jika digabung memiliki arti menangani. Sementara manajer berarti orang yang menangani. Dalam suatu organisasi dan sumber daya organisasi lainnya.⁶

Kata manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” berarti mengurus, mengatur, mengelola, memimpin kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama.⁷ Definisi lain menyatakan bahwa manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama

⁴Eti Rochaety, et al., *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 4.

⁵George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 5.

⁶Bernawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 13.

⁷Maman Ukkas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini, 2014), h. 1.

untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kejasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.⁸ Serta manajemen juga merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.⁹

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen dititikberatkan pada proses dan sistem. Oleh sebab itu jika dalam proses dan sistem perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan pengawasan kurang baik, maka proses manajemen secara keseluruhan juga kurang baik.¹⁰

Manajemen juga merupakan penerapan metode ilmiah pada studi, analisis dan pemecahan masalah dalam organisasi. Terdapat empat prinsip untuk mencapai efisiensi manajemen, yakni:

- a) Pengembangan manajemen Ilmiah sebenarnya, jadi setiap metode terbaik untuk melaksanakan setiap tugas dapat ditentukan.
- b) Seleksi ilmiah para pekerja, sehingga para pekerja akan diberi tanggung jawab yang paling cocok dengan kemampuannya.
- c) Pendidikan dan pengembangan karyawan secara ilmiah.

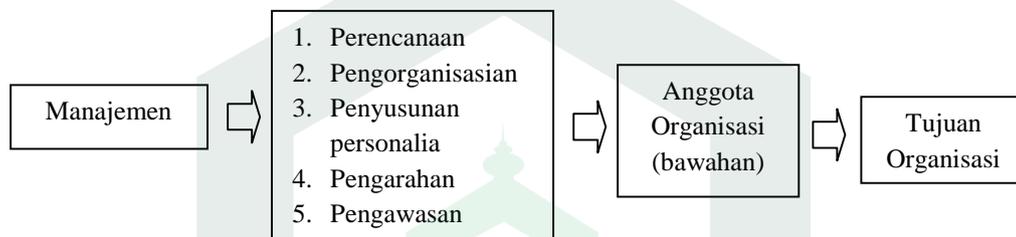
⁸T. Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2003), h. 11.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

¹⁰James A.F. Stoner, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: Prenhalindo, 1996), h. 19.

d) Kerjasama yang baik antar manajemen dan tenaga manajemen.¹¹

Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*). Lihat gambar berikut ini.¹²



Gambar 2.1. Peta Alur Manajemen dalam Organisasi.

Alasan-alasan perlunya manajemen dalam pendidikan sebagai berikut:

- a) Guna mengantisipasi tuntutan perkembangan dan tuntutan pembangunan yang terjadi pada tingkat lokal, regional, ataupun global sehingga pendidikan dapat merencanakan, menyediakan, mengelola, dan juga mengatur berbagai tuntutan yang ada guna kepentingan pembangunan itu sendiri atau guna kelanjutan dari pembangunan yang berkesinambungan.
- b) Produk atau hasil pembangunan pendidikan yang berbentuk fisik atau pun non-fisik yang berupa ilmu atau pengetahuan dalam ruang lingkup lokal, regional, dan global. Agar produk atau hasil dari pembangunan pendidikan dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan manusia, tentunya memerlukan penataan dan

¹¹Frederick W. Taylor, *The Principles of Scientific Management*, dalam James A.F. Stoner, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: Prenhalindo, 1996), h. 34.

¹²T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2011), h. 10.

penggunaan yang memadai sesuai dengan kaidah-kaidah administrasi yang telah teruji keberhasilannya.

c) Peranan dan tugas dari lembaga pendidikan (persekolahan) semakin lama, semakin bertambah dan semakin beragam sehingga lembaga pendidikan atau persekolahan tidak hanya memerlukan tenaga guru sebagai pengajar saja, tetapi juga memerlukan berbagai macam tenaga kependidikan lain, seperti pengelola pendidikan, administrator, manajer, *planner* (perencana), supervisor, dan juga *counsellor* (konselor) dalam proses belajar mengajar.

d) Tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi dan juga tuntutan dari hidup manusia itu sendiri yang keduanya mesti seimbang dan selarasnya yang berakibat harus seimbang dan selarasnya lembaga pendidikan sebagai produsen dan individu sebagai konsumen.

e) Tuntutan dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan atau persekolahan yang menuntut peralatan dan fasilitas memadai serta personel yang berkualitas sebagai jaminan lembaga pendidikan atau persekolahan dalam merebut kepercayaan konsumen tenaga kerja di bursa tenaga kerja. Perencanaan, pengolahan, dan kualitas mutu keluaran dari lembaga pendidikan atau persekolahan tidak sepenuhnya dapat dipercayakan hanya kepada guru saja walaupun guru tersebut memiliki kualitas yang cukup tinggi.

f) Pendidikan dan lembaga pendidikan dewasa ini telah menjadi ajang bisnis yang memerlukan penanganan yang lebih serius untuk dapat merebut persaingan yang sehat.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen adalah kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan berbasis kerjasama untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan.

2) Fungsi manajemen

Terdapat beberapa fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

a) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan aktifitas titik awal dari berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan, yang menyangkut pembuatan keputusan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melaksanakan keputusan tersebut, kapan pelaksanaannya dan siapa saja yang akan dilibatkan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Rencana-rencana dibutuhkan oleh lembaga organisasi untuk memberikan tujuan dan menetapkan prosedur terbaik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan *planning* (perencanaan) yang baik maka seluruh aktifitas organisasi dapat diarahkan menuju titik yang jelas. Perencanaan yang matang dapat dijadikan sebagai pedoman dan standar kerja dari seluruh komponen yang terkait dalam sebuah lembaga/organisasi dalam melaksanakan aktifitasnya .

Beberapa pengertian *planning* (perencanaan) sebagai salah satu fungsi manajemen terkait dengan pengelolaan organisasi diketengahkan sebagai berikut:

¹³Djam'ah Satori & Ruswandi Hernawan, *Wawasan Dasar Pengelola Pendidikan. Dalam Pengantar Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: UPI, 2001), h. 2-3.

(1) Perencanaan merupakan menentukan garis-garis besar untuk dapat memulai usaha.¹⁴

(2) Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, proyek, prosedur metode, sistem (cara), anggaran dan standar (tolok ukur) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹⁵

(3) Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁶

(4) Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan–tujuan dengan sarana yang optimal.¹⁷

Perencanaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Mulai perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Adapun kegiatan utama dalam fungsi perencanaan yakni:

¹⁴Pangalaykim & Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2008), h. 39.

¹⁵T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), h. 23.

¹⁶Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000), h. 53.

¹⁷Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. 2; Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 9.

- (1) Menetapkan tujuan dan target organisasi.
- (2) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target organisasi tersebut.
- (3) Menentukan sumber-sumber daya yang diperoleh.
- (4) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target organisasi.¹⁸

Esensi perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilah dan memilih alternatif kegiatan yang akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan agar tujuan organisasi/lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b) *Organizing* (pengorganisasian).

Agar tujuan dapat tercapai dengan tuntas dan pendayagunaan sumber daya dapat maksimal maka kegiatan yang telah dijabarkan dalam perencanaan diwujudkan dalam pengorganisasian. Pengorganisasian adalah sistem kerja sama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembedangan dan pembagian seluruh pekerjaan/tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan unit kerja.¹⁹

Pengorganisasian adalah penyatuan dan penghimpunan sumber manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur organisasi.²⁰ Pengorganisasian juga merupakan proses pemberian perintah, sumber daya serta pengaturan kegiatan

¹⁸Henry Fayol, *General and Industrial Management*, dalam Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 5.

¹⁹Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000), h. 65.

²⁰Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. 2; Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 10.

secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana, kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian mencakup dua kegiatan yakni: (1) membagi komponen-komponen yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok, (2) membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mengadakan pengelompokan atau unit-unit organisasi.²¹

Adapun kegiatan utama lainnya dalam fungsi pengorganisasian yakni:

- (1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- (2) Menetapkan struktur organisasi yang membujuk adanya garis kewenangan sumber daya dan tanggung jawab.
- (3) Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia tenaga kerja.
- (4) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.²²

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fungsi pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diciptakan.

²¹Henry Fayol, *General and Industrial Management* dalam Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 9.

²²Henry Fayol, *General and Industrial Management* dalam Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 10.

Berkaitan dengan hal tersebut, Islam memberikan konsep pentingnya keahlian (*professionality*) yang harus dimiliki oleh pegawai sesuai dengan bidang masing-masing agar pergerakan sebuah lembaga atau organisasi berjalan dengan lancar dan efektif.

c) *Actuating* (pelaksanaan).

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut. Oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.²³

Actuating (pelaksanaan) meliputi pelaksanaan kerja dan tugas yang diberikan. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama antar semua anggota.

Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, keahlian dan kompetensi masing-masing yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi *actuating* (pelaksanaan) yakni:

- (1) Melaksanakan tugas dan kerja yang telah diberikan.
- (2) Memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang pekerjaan.
- (3) Menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan.

²³Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 166.

(4) Memastikan tanggung jawab yang diberikan telah dikerjakan.²⁴

d) *Controlling* (pengawasan)

Controlling (pengawasan) berhubungan erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain, seperti perencanaan dan pengorganisasian. Adanya pengawasan yang efektif akan memberikan umpan balik untuk perencanaan-perencanaan dalam perubahan standar dan masukan. Dengan pengawasan yang baik akan mampu memberikan penilaian yang obyektif kepada semua sumber daya yang dimiliki. Dengan pengawasan yang cermat pengorganisasian dapat lebih terarah sesuai dengan kebutuhan. Pengawasan juga merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan yang ditemui dalam pelaksanaan itu.²⁵

Controlling (pengawasan) dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu: (a) menyeleksi standar dan titiktitik strategis, (b) pemeriksaan dan memberikan laporan akan pelaksanaan yang lalu, (c) mengambil tindakan-tindakan korektif (suatu yang memperbaiki keadaan-keadaan yang tidak baik).²⁶

Pengawasan (*controlling*) dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Fungsi pengawasan mencakup tiga kegiatan; (1) menentukan standar prestasi, (2) mengukur prestasi

²⁴George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 45.

²⁵M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan : Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)*, (Lombok: Holistica, 2012), h. 58.

²⁶Pangkalaykim & Hazil Tanzil, *Manajemen, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2008), h. 176.

yang telah dicapai selama ini, (3) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi yang telah ditetapkan.²⁷

Kegiatan utama keberhasilan dalam fungsi pengawasan yakni:

- (1) Mengevaluasi keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target organisasi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- (2) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- (3) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai yang terkait dengan pencapaian.²⁸

b. Budaya religius

1) Pengertian budaya religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁹ Budaya atau peradaban juga diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁰ Sedangkan pendapat lain mengatakan

²⁷Henry Fayol, *General and Industrial Management* dalam Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 15.

²⁸Henry Fayol, *General and Industrial Management* dalam Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 17.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Ed. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 226.

³⁰Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 249.

bahwa budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.³¹

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.³²

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya³³.

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan

³¹Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), h. 200.

³²Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 535.

³³Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 74.

bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.³⁴ Pendapat lain juga mengatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³⁵

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal

³⁴Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang: UIN Malang, 2004), h. 308.

³⁵Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang: UIN Malang, 2004), h. 308-309.

kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.³⁶

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien*(Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio* (agama)” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.³⁷ *Relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Sedangkan pandangan lain mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.³⁸

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁹ Agama juga bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan

³⁶Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 25.

³⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29.

³⁸Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000), h. 30.

³⁹Nuruddin, et al., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 126.

tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴⁰

Beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yakni: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain,, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.⁴¹

Hal-hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c) Aktif dalam kegiatan agama.
- d) Menghargai simbol agama.
- e) Akrab dengan kitab suci.
- f) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga

⁴⁰Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 75.

⁴¹Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 67-68.

⁴²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture* (budaya religius). Budaya religius juga merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inklunasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik.⁴³

Budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah swt, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan warga sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Budaya religius sekolah juga merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius adalah pembiasaan seseorang untuk menjalankan ajaran Agama secara

⁴³Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 202-203.

menyeluruh.⁴⁴ Pandangan sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah /2:208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁵

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karenanya, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴⁶

2) Landasan penciptaan budaya religius

Penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan

⁴⁴Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

⁴⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 304.

⁴⁶Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 293.

atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah.⁴⁷

Landasan penciptaan budaya religius terdiri dari dua landasan yakni:

a) Landasan religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadis). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.⁴⁸ Karena dengan budaya religius akan mengantar manusia sejahtera dunia akhirat.

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah swt. Sebagaimana dalam QS ar-Rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak

⁴⁷Murjani & M. Ali Sibram Malisi, *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin Timur*, Jurnal Transformatif, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, (Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2018), h. 218.

⁴⁸Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 91.

ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁹

Demikian pula sabda Nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
لِلَّهِ لِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ (رواه أبو داود)⁵⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, (HR. Abu Daud).⁵¹

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.⁵² Dengan demikian, fitrah manusia atau pun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah.

⁴⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 408.

⁵⁰Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*, (BEirut-Libanon: Darul Fiqri, 1996 M), Juz 3, h. 234, Hadis No.4714.

⁵¹Muhammad Ghazali, et al., *Tarjamah Hadis Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Almahira, 2013), Hadis No.4714.

⁵²Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 172.

b) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam uraian ini adalah landasan tentang profesionalisme guru yang tertuang dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005, di mana guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵³ Serta landasan tentang pendidikan berbasis budaya religius tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengajarkan agama, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁵⁴

3) Penciptaan budaya religius

Penciptaan budaya religius terdapat proses terbentuknya budaya religius dan strategi dalam mewujudkannya, dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu; (1) Pendekatan struktural, pendekatan ini lebih bersifat *top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah. (2) Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM). (3) Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh

⁵³Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*, (Badung: Fermana, 2006), h. 3.

⁵⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1, Ayat 1, h. 2.

pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman, pengembangan seperangkat nilai kehidupan. (4) Pendekatan organik, penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis.⁵⁵

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* (menentukan) dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* (proses pembelajaran) atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process* (proses pembelajaran). Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* (serangkaian uji coba) dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁵⁶ Adapun dalam mewujudkan budaya religius maka dilakukan beberapa strategi, yaitu:

⁵⁵Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 48-49.

⁵⁶Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

a) Internalisasi nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁵⁷ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* (diinternalisasi) berarti *to incorporate in oneself* (untuk menggabungkan diri). Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

b) Keteladanan

Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “*keteladanan*” dasar katanya “*teladan*” yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh.⁵⁸ Oleh karena itu “*keteladanan*” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau contoh. Dalam bahasa arab “*keteladanan*” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *alwawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari

⁵⁷Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 130.

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Ed. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1475.

orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah*.⁵⁹ Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan ini digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan, terlihat pada ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan yang ada pada diri Rasulullah Muhammad saw dalam QS. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶⁰

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah Muhammad saw. Sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa

⁵⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 110.

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 420.

atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang baik secara universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan pernah habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

c) Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati, serta terpaksa.

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan.

- (1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- (2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

(3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

(4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati dari semua warga sekolah itu sendiri.⁶¹

c. Manajemen budaya religius

Manajemen budaya religius sangatlah penting, khususnya dalam dunia pendidikan. Di mana manajemen berbasis budaya religius yang esensinya menuntun, memandu, membimbing, dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah swt memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru.⁶²

Melalui manajemen berbasis budaya religius yang senantiasa mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam dalam mengarahkan para guru di sekolah, hal itu akan mewujudkan moral positif bagi para guru, yaitu “suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan”.⁶³ Sehingga dengan moral kerja yang positif akan menjadikan para guru mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan dan didorong oleh panggilan hatinya sebagai suatu kewajiban. Melalui manajemen berbasis budaya religius itu pula akan mewujudkan semangat,

⁶¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Almahira, 2013), h.114.

⁶²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 75.

⁶³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 102.

kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi dari para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Oleh karena itu, manajemen berbasis budaya religius ini perlu dipertunjukkan secara baik kepada para guru, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena akan berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui manajemen berbasis budaya religius, maka akan mewujudkan kedisiplinan kerja, motivasi kerja, dan hasil kerja yang optimal.⁶⁴

Melalui manajemen berbasis budaya religius, akan dapat mewujudkan kerelaan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah secara baik sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Para guru akan melaksanakan tugas-tugas dengan kedisiplinan dan semangat tinggi sebagai panggilan hatinya dan senantiasa berpegang teguh pada segala ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Biasanya kedisiplinan para guru akan diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang menjadi kewajibannya, seperti datang tepat waktu ke sekolah, membuat persiapan-persiapan pembelajaran (RPP, promes, prota, dan media pembelajaran), melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik dan disiplin, serta membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Apabila berhalangan masuk ke sekolah, maka selain mengirim surat izin kepada kepala sekolah, juga mengirimkan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

⁶⁴ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Kepala Madrasah–Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mito*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 161.

Jadi, kedisiplinan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas akan dikerjakannya secara baik sebagai pelaksanaan dari tanggung jawabnya yang telah dipercayakan. Oleh sebab itu, manajemen berbasis budaya religius ini perlu dipertunjukkan dan dilaksanakan secara baik kepada para guru. Hal itu dimaksudkan agar pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab para guru di sekolah berjalan secara tertib, lancar, dan memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan.

Kemudian melalui manajemen berbasis budaya religius juga akan dapat mewujudkan motivasi kerja yang tinggi dari para guru sesuai bidang tugasnya masing-masing. Di mana motivasi kerja adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.⁶⁵ Motivasi kerja juga merupakan suatu proses yang menimbulkan semangat, arah, dan kegigihan dalam melaksanakan tugas-tugas. Oleh sebab itu, motivasi kerja perlu dibina dengan baik oleh kepala sekolah melalui manajemen berbasis budaya religius, agar terwujud motivasi kerja yang baik dari para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah sehingga mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Motivasi kerja sangat penting, karena dengan motivasi diharapkan setiap guru bekerja keras dan antusias untuk mencapai hasil kerja yang tinggi. Motivasi kerja secara umum dapat diidentifikasi sebagai serangkaian kekuatan penggerak yang muncul dari dalam dan diluar diri masing-masing guru yang menimbulkan minat kerja dan berhubungan dengan tingkah laku dan menentukan arah, intensitas, dan durasi dari tingkah laku atau kebiasaan para guru.

⁶⁵Agus suprijono, *Cooperative Learning–Teori dan Aplikasi PAKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 163.

Adanya gairah kerja, moral dan kepuasan, loyalitas dan kestabilan, kedisiplinan, hubungan kerja yang baik, kreativitas dan partisipasi, tanggung jawab, dan produktivitas kerja yang baik perlu diupayakan oleh kepala sekolah kepada para guru. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan tugas di sekolah berjalan secara lancar, efektif, dan memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan dan membina motivasi kerja yang baik bagi para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah adalah melalui manajemen berbasis budaya religius. Kepala sekolah senantiasa mempertunjukkan dan melaksanakan manajemen berbasis budaya religius kepada para guru dengan baik dalam bentuk perilaku, perbuatan, maupun ucapan.

Melalui manajemen kepala sekolah berbasis budaya religius dapat juga mewujudkan hasil kerja yang optimal dari pelaksanaan tugas yang dikerjakan oleh para guru. Tugas yang dikerjakan oleh para guru di sekolah, terutama kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan utama dan menjadi tugas pokok para guru di sekolah akan berjalan secara efektif dan efisien, baik dari segi proses maupun dari segi hasil pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru akan dapat membangkitkan semangat, minat, dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru akan memperoleh hasil optimal, yaitu tercapainya hasil belajar yang optimal pada peserta didik. Dari segi hasil pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru akan mewujudkan perilaku positif pada diri peserta didik. Peserta didik akan memahami secara baik

terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru dan berusaha mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut tidak terlepas dari hasil kerja yang optimal dari para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa melalui manajemen berbasis budaya religius selain mewujudkan kedisiplinan kerja dan motivasi kerja yang baik bagi para guru, juga akan mewujudkan hasil kerja yang optimal dari para guru. Oleh sebab itu, manajemen berbasis religius ini perlu dipertunjukkan dan dilaksanakan secara baik oleh kepala sekolah dalam mewujudkan dan membina hasil kerja yang optimal dari pelaksanaan tugas yang dikerjakan oleh para guru di sekolah.

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian profesionalisme guru

Profesionalisme guru menjadi sebuah wacana yang sangat menarik. Isu ini bahkan berkembang menjadi profesi tidak hanya bisa segera diberikan oleh orang lain atau diwariskan orang tua oleh anaknya. Status profesional hanya bisa diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. *“an ideal to which individuals and occupational group aspire, in order to distinguish themselves from other workers”*.⁶⁶ Artinya cita-cita yang individu dan kelompok kerja diinginkan, untuk membedakan diri dari pekerja lain. Profesionalisme seorang guru adalah suatu kaharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman

⁶⁶Shon Christopher K., *Teacher Professionalism, Faculty Publications and Presentations*, (2006), h. 4. <http://digitalcom-com.liberty.edu/educ-fac-pubs/46>.

tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.⁶⁷ Sedangkan dalam jurnal internasional dijelaskan bahwa *teacher need to reclaim their professional autonomy and expertise and create important spaces for negotiation and experimentation in their classrooms*.⁶⁸ Artinya guru perlu memperoleh kembali otonomi dan keahlian profesional mereka dan menciptakan ruang-ruang penting untuk negosiasi dan eksperimen di kelas mereka.

Profesionalisme terdiri atas pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap terhadap profesi. Keduanya diperoleh melalui pendidikan profesi dan sikap profesional ini mulai terbentuk selama yang bersangkutan mengikuti pendidikan profesionalnya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan dalam lima unjuk kerja sebagai berikut: a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; b) meningkatkan dan memelihara citra profesi; c) keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan; d) mengejar kualitas dan cita-cita profesi; dan e) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.⁶⁹ Profesionalisme juga adalah komitmen untuk ide-ide profesional. Profesional

⁶⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, dalam M. Basyiruddin Usman (ed.), (Jakarta; Ciputat Press, 2002), h. 20.

⁶⁸Geraldine Ditchburn, *The Australian Curriculum: History-the Challenger of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.

⁶⁹Deny Setiawan & Joni Siterus, *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, Jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balitbang Sumatra Utara), h. 123.

adalah guru yang telah memenuhi persyaratan akademis, yaitu mempunyai ijazah S1 kependidikan.⁷⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan bekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعَتْ الْأَمَانَةَ فَاِنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا
مُرْ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاِنْتَظِرِ السَّاعَةَ⁷¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: “Kapan datangnya hari kiamat?” Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; “beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu,” dan ada pula sebagian yang mengatakan; “bahwa beliau tidak mendengar perkataannya.” Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?” Orang itu berkata: “saya wahai

⁷⁰Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 66.

⁷¹al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thaugal-Najah, 2002), Juz 8, h. 104, Hadis No. 6158.

Rasulullah!”. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu bertanya: “Bagaimana hilangnya amanah itu?” Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah akan terjadinya kiamat”.⁷²

Hadis tersebut menunjukkan betapa Nabi telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap profesionalisme karena menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu kegiatan (pekerjaan). Sekiranya profesionalisme tidak penting niscaya Nabi tidak memberikan peringatan sekeras itu. Sebuah peringatan dengan nada seolah mengancam tersebut dengan redaksi *fantadzhir alssa'ah* (tunggulah kehancurannya).

Suatu hal yang perlu dicatat, bahwa pendidikan bukanlah pekerjaan amatiran, melainkan pekerjaan profesional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru, bukanlah mereka yang semata-mata menguasai ilmu yang akan diajarkan secara luas, mendalam dan komprehensif, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmunya itu secara efektif dan efisien, serta memiliki sikap kejujuran (*siddiq*), sikap tanggung jawab (*amanah*), sikap komunikatif (*tabliq*), serta sifar cerdas (*fatimah*). Konsekuensinya menuntut kepada umat Islam bahwa segala sesuatu pekerjaan yang positif harus dilakukan/ditangani secara profesional, termasuk pekerjaan mendidik atau mengajar siswa.

Mengajar adalah pekerjaan profesional. Sangat disesalkan bilamana ada oknum guru yang menyimpang dari etika profesinya. Sampai saat ini, masih biasa dijumpai ada guru yang tidak mencerminkan karakteristik profesinya itu, mereka

⁷²Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Tarjamah Hadits Shahih Bukhari*, Jilid 1, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), h. 55.

masuk kelas tanpa perencanaan dan strategi sama sekali, karena dianggap bahwa mengajar adalah pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter siswa yang setiap tahun sama, kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak berhasil guna dan berdaya guna. Sikap mengajar semacam itu hanya memperhatikan tingkat kompetensi siswa saat akan memulai mengajar, karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi sehari-hari sebelumnya, dan juga mengajar sesuai rasa kependidikannya tanpa memperhatikan kondisi belajar yang diperlukan.⁷³

Guru adalah sosok manusia yang harus dituruti dan ditiru, dalam artian guru itu adalah sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi siswa. Ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional, yaitu memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar, secara mendalam menguasai bahan ajaran dan cara mengajarnya, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknis evaluasi, dan sebaiknya menjadi bagian dari masyarakat belajar pada lingkungan profesinya.⁷⁴ Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga guru yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikasi tenaga guru.⁷⁵

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah komitmen para guru untuk meningkatkan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan, serta akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan

⁷³Syamsu S., *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar: Media Pustaka, 2015), h. 4.

⁷⁴Maria, "Studi Tentang Kualitas Tenaga Pengajar (guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat." *Jurnal Administrasi Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 97.

⁷⁵Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna sebagai guru profesional.

b. Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷⁶ Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi, sehingga segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sehingga perlu perhatian yang serius dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, salah satunya adalah melalui program peningkatan profesional guru.

Terdapat enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni:

- 1) Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
- 2) Pendidikan dilakukan secara internasional. Yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang acuan para guru, siswa, dan pengelola pendidikan.
- 3) Teori-teori pendidikan adalah jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- 4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu,

⁷⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*, (Bandung: farma, 2006), h. 3.

pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.

- 5) Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara siswa dengan guru yang memungkinkan siswa tumbuh kearah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
- 6) Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*dimensi intrinsik*) dengan misi instrumntal, yakni adalah alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.⁷⁷

c. Ciri-ciri guru profesional

Adapun beberapa ciri-ciri guru profesional, yakni:

- 1) Keahlian khusus bukan diwarisi.
- 2) Panggilan hidup dan sepenuh waktu.
- 3) Memilih teori baku secara universal.
- 4) Untuk masyarakat bukan untuk pribadi.
- 5) Dilengkapi kecakapan *diagnostik* dan kompetensi aplikatif.
- 6) Otonomi dalam menunaikan profesinya.
- 7) Punyakode etik.
- 8) Punya *klien* yang jelas, orang yang membutuhkan layanan *finn*.
- 9) Membutuhkan organisasi profesi yang kuat.
- 10) Mengenal hubungan dengan profesi lain.⁷⁸

⁷⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2014), h. 20.

⁷⁸Kamrani Buseri, disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006 yang diselenggarakan oleh LTPK Fakultas Tarbiyah IAIN (Antasari, tanggal 29 Oktober – 4 November). <http://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>. Diakses 10 September 2019.

d. Peranan Guru Profesional

Peranan guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksana teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan motivasi), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai siswa).⁷⁹ Oleh karena itu peran seorang guru yang profesional sangat dibutuhkan semua sekolah, terdapat beberapa peran guru profesional yaitu:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru yang menilai dan mengoreksi setiap tingkah laku, perbuatan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan kata lain pemeriksa atau pengoreksi tugas siswa.

2) Informatory

Sebagai informatory, guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informator yang baik adalah guru yang mengerti akan kebutuhan siswanya. Apapun bentuk medianya jika guru memberikan informasi dengan tepat maka siswa akan memahami apa yang telah disampaikan.

3) Inspiration

Sebagai inspiration, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa dan melepas masalah yang dihadapi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Inspirator menginspirasi orang lain melalui teladan hidupnya lewat perasaan, pikiran, perkataan, perbuatannya. Bisa saja sekali waktu

⁷⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 22.

ia berbuat salah dan gagal. Namun saat ia jujur mengakui kesalahan dan kebodohnya, justru akan menginspirasi banyak orang tentang arti hidup yang otentik. Inspirator membangun integritas hidup bukan dengan kata-kata, tetapi lewat perbuatan nyata.

4) Organizer

Sebagai organizer, guru memiliki bidang kegiatan dalam mengelola akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan semuanya diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efisiensi pada belajar siswa.

5) Encouragement

Lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah demi kepentingan masa depan dirinya. Guru akan selalu memberikan semangat yang bersifat eksternal.

6) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki keterampilan dalam menggunakan media komunikasi dan informasi abad ini.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas sehingga mengemukakan kemudahan kegiatan belajar siswa dalam membuat rencana guna mencapai tujuan tanpa mengambil posisi tertentu dalam berdiskusi. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan

nasihat dan pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

8) Leader

Kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing anak menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Demonstrator

Tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami, guru harus berusaha untuk membantunya, dengan cara memperagakan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa.

10) Class manager

Guru hendaknya dapat mengelola data kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun siswa dalam menerima bahan pelajaran dari guru.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran siswa. Guru sebagai mediator bisa juga dikatakan sebagai penyedia media.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran. Teknis-teknis supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek instruktik aspek ekstriktik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) tetapi menilai proses.⁸⁰

e. Sikap profesionalisme guru

Untuk meningkatkan mutu pelayanan guru kepada masyarakat, maka seorang guru harus memahami bagaimana bersikap yang sebaiknya terhadap profesinya. Citra guru kepada masyarakat akan baik apabila mampu menjadi panutan atau model pada masyarakat di sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap sehari-hari, bagaimana guru meningkatkan pengetahuannya, bahkan sampai kepada cara berbicara, bergaul dan berpakaian sering menjadi perhatian masyarakat sekelilingnya. Berikut beberapa sikap profesionalisme guru, yakni:

1) Jangan sia-siakan waktu

Seorang guru yang bijak, sadar akan hal ini dan tidak akan pernah menyia-nyiaikan waktunya. Tidak hanya waktunya tapi juga waktu orang lain. Mereka selalu mengalokasikan pemakaian waktu secara efektif, dan menjadikan sebagian besar waktunya sebagai waktu-waktu yang penuh akfitas dan amal ibadah.

2) Berfikir positif

Seorang guru yang benar-benar profesional, pada umumnya secara fisik juga sehat dan senantiasa berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif.

⁸⁰Mohammad Surya, *Pecikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 176.

Sikap guru yang selalu bersikap positif tidak akan putus asa atas masalah yang dihadapi dan mudah mencari jalan keluar.

3) Konsentrasi

Guru harus mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang sebenarnya menjadi tugasnya, dan tidak memboroskan perhatian pada masalah yang tidak relevan atau aktivitas-aktivitas yang tidak produktif dan melanggar etika agama Islam.

4) Bertindak hati-hati

Seorang guru yang bijak senantiasa menjaga informasi-informasi yang kritis terhadap superioritas dirinya. Bertindak bijaksana juga berarti bertindak sebagai suatu sosok yang bisa dipercaya, baik secara profesional maupun tim.

5) Dapat diandalkan

Salah satu tonggak penopang keberhasilan seorang guru adalah kemampuan untuk terus dapat diandalkan. Dengan dasar tersebut, seorang guru dapat meningkatkan kedudukannya, misalnya; dia harus melaksanakan tanggung jawab dari tugas rutinnnya maupun tugas-tugas khusus secara penuh bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.⁸¹

3. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Upaya yang dilalui dalam peningkatan profesionalisme guru yaitu: pembinaan disiplin, pembinaan motivasi, penghargaan, MGMP, supervisi dan evaluasi kerja. Berikut penjelasannya:

⁸¹Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna yang Islami*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 30-32.

a. Pembinaan disiplin

Pada hakikatnya kedisiplinan merupakan seperangkat aturan yang harus ditaati dalam setiap bentuk organisasi atau lembaga. Pengaturan kedisiplinan adalah peraturan yang mengatur kewajiban, larangan, dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan dilanggar oleh para guru di sekolah.

Kedisiplinan dianggap sebagai kegiatan negatif yang bertujuan untuk menghukum para guru yang tidak berhasil mematuhi standar lembaga atau sekolah. Kedisiplinan adalah suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari perusahaan/instansi baik yang tertulis maupun tidak.⁸²

Seorang pemimpin atau kepala madrasah sebagai pemimpin bagi para guru di sekolah harus mampu menumbuhkan sikap disiplin, baik disiplin diri maupun disiplin para guru. Dalam kaitan ini, seorang pemimpin atau kepala sekolah harus mampu membantu para guru dalam mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilaku atau kinerjanya dalam melaksanakan tugas, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerja sama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.

Strategi umum dalam membina disiplin, khususnya dari kepala sekolah kepada para guru sebagai berikut:

1) Konsep diri; strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri setiap individu sangat penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri,

⁸²Nitisemito, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 260.

pemimpin disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya.

2) Keterampilan berkomunikasi; pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.

3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; perilaku-perilaku yang salah terjadi karena pegawai telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu pemimpin disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, serta memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

4) Klarifikasi nilai; strategi ini dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5) Latihan keefektifan; metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode represif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu.

6) Terapi realitas; pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.⁸³

b. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan suatu upaya yang cukup dominan dan dapat menggerakkan upaya-upaya lain ke arah efektivitas kerja yang optimal. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai penggerak dan pengarah bagi seseorang atau guru

⁸³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 118-119.

dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, motivasi perlu dimanfaatkan secara baik oleh kepala sekolah dalam menggerakkan para guru.

Setiap guru memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal itu memerlukan perhatian dan pelayanan secara khusus dari kepala sekolah, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Perbedaan guru tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dalam psikisnya seperti halnya motivasinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu diupayakan untuk membangkitkan motivasi para guru. Motivasi merupakan salah satu upaya yang turut menentukan keefektifan kerja.⁸⁴

Para guru akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang positif, mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam suatu tugas atau kegiatan. Dengan kata lain, guru akan melakukan semua pekerjaannya dengan baik apabila memiliki motivasi. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para guru sehingga profesionalisme mereka meningkat dan memperoleh hasil yang optimal.

c. Penghargaan

Penghargaan (*reward*) sangat penting untuk meningkatkan kegiatan yang produktif dan mengurangi kegiatan yang kurang produktif dari para guru. Dengan penghargaan, guru-guru akan terangsang untuk meningkatkan profesionalismenya yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi guru secara terbuka, sehingga setiap guru memiliki peluang untuk

⁸⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 120.

meraihnya. Penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Mengenai bentuk penghargaan yang akan diberikan oleh seorang kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme para guru, hal tersebut sangat tergantung pada kebijakan yang akan ditempuh oleh seorang kepala sekolah. Dalam hal ini, bentuk penghargaan itu dapat berupa honor di luar gaji yang mereka terima setiap bulan, atau bentuk-bentuk lain yang bisa merangsang para guru meningkatkan profesionalismenya.

d. MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah. Organisasi tersebut dibentuk sebagai forum pertemuan para guru mata pelajaran, sebagai sarana silaturahmi, serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan sebagai sarana menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing, ini membuktikan betapa pentingnya pembentukan MGMP di dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru disatuan pendidikan masing-masing. Dengan melalui MGMP diharapkan guru dapat mempertahankan kualitas kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama dalam dunia kerja.

MGMP adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran. Kegiatan MGMP adalah kegiatan diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, sehingga setiap sekolah wajib mengikutsertakan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Dalam

forum MGMP terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas bagi guru seperti; pemberian materi yang berhubungan dengan pengembangan silabus. MGMP adalah salah satu bentuk-bentuk penataran yang diselenggarakan oleh guru dan pesertanya juga guru-guru tersebut, yang memiliki manfaat sebagai berikut; (a) MGMP adalah wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di kelas, (b) satu MGMP terdiri dari sejumlah guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda dan memiliki siswa dengan karakteristik berbeda pula, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi di kelas, (c) memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan guru, karena program MGMP ini dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran.⁸⁵

e. Supervisi

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah juga termasuk dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki guru. Tujuan dari diselenggarakannya supervisi adalah untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah agar personil tersebut dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi ini, kepala sekolah sering mengadakan pemeriksaan kepada guru terkait kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Disamping itu kepala sekolah juga melaksanakan observasi atau kunjungan ke kelas tanpa sepengetahuan dari guru. Kunjungan ke kelas dilakukan kepala sekolah sebagai salah satu teknis untuk

⁸⁵Sukmana, *Musyawara Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Artikel 26 Juli 2007. <http://udesukmana.wordpress.com/2007/04/26/mgmp/> diakses 10 September 2019.

mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung, untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar.⁸⁶

f. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja adalah salah satu fungsi mendasar personalia, kadang-kadang disebut juga dengan *review* kerja, penilaian karyawan atau rating personalia. Dengan kata lain, evaluasi kerja adalah proses penentuan seberapa baik karyawan melaksanakan tugas mereka. Dalam karakteristik pendidikan, evaluasi juga dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur segala dimensi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sedangkan bagi kepala sekolah evaluasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian kurikulum yang telah dilaksanakan oleh guru.⁸⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi juga dapat membantu guru-guru dalam meningkatkan hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Ia juga belajar menatap dirinya sendie. Ia dibantu dalam merefleksi dirinya, yaitu konsep dirinya (*self realiti*), ide/cita-cita (*self idea*), realitas dirinya (*self realility*).⁸⁸

⁸⁶Imam Musbakin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2013), h. 32.

⁸⁷Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 363.

⁸⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknis Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, (Cet. I; Abdi Mhasatsa, 2000), h. 25.

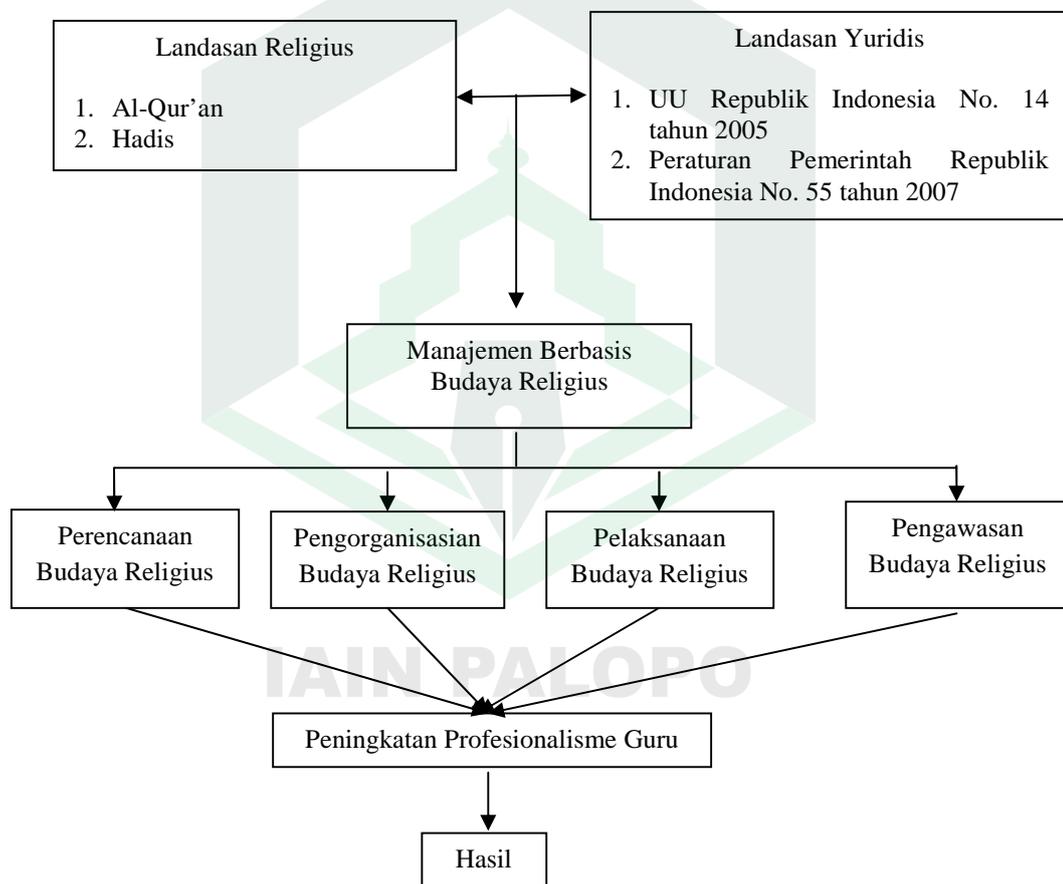
Pada umumnya, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru lebih banyak berbentuk manual, terutama pada sekolah yang berada di daerah. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di perkotaan juga masih ada sekolah yang menggunakan sistem evaluasi berbasis manual. Hal ini tergantung kondisi sekolah dan komitmen dari penyelenggara sekolah dalam mengembangkan sistem evaluasinya. Sementara itu, diadakannya evaluasi kerja sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru, hal tersebut dikarenakan evaluasi kinerja memiliki beberapa manfaat, yakni; untuk meningkatkan pelaksanaan kerja individu dan unit kerja, komunikasi yang lebih baik, hubungan yang lebih efektif, identifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan, penemuan masalah yang ada dan potensial, identifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, penjernihan kerja, peran, dan meningkatkan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan.⁸⁹ Oleh sebab itu, evaluasi kerja sangat penting untuk dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru.

C. Kerangka Pikir

Manajemen berbasis budaya religius sangatlah penting, khususnya dalam dunia pendidikan, di mana manajemen budaya religius tersebut sebagai esensi dalam menuntun, memandu, membimbing, dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah swt yang telah dirancang melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam peningkatan profesionalisme guru. Melalui manajemen budaya religius yang senantiasa

⁸⁹Hamzah B Uno & Nina Lamatenggo N, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 118.

mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam, akan mewujudkan moral positif bagi para guru dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan. Oleh sebab itu, manajemen berbasis budaya religius perlu dipertunjukkan secara baik kepada para guru, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena akan berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh data penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *deskriptif kualitatif*, di mana data deskriptif ini ialah dengan cara mendeskripsikan/menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan kejadian-kejadian yang peneliti dapatkan di lapangan yang berkaitan dengan manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dipaparkan dalam bentuk kalimat atau narasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pedagogik, teologis normatif dan pendekatan manajemen.

1. Pendekatan pedagogik yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena objek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

2. Pendekatan teologis normatif dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai agama yang dibudayakan dan dipraktikkan oleh guru dalam kehidupan sehari di sekolah.

3. Pendekatan manajemen, yaitu pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu hal yang penting dan ikut menunjang sukses dan tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan lokasi yang tepat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis memilih SMA Negeri 15 Luwu sebagai lokasi penelitian yang terletak di jalan Poros Palopo-Belopa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMA Negeri 15 Luwu merupakan salah satu sekolah yang berprestasi di Kecamatan Ponrang serta menerapkan nilai-nilai religius.

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2020.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi atau lebih jelasnya ialah sumber data. Untuk mendapatkan informasi maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dengan kajian penelitian.

Berdasarkan hal tersebut yang dijadikan subyek dalam penelitian ini yakni: Kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu dan guru SMA Negeri 15 Luwu.

Obyek dalam penelitian ini adalah manajemen berbasis budaya religius, profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dan upaya peningkatan profesionalisme guru berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua teknik yaitu; *library research* (penelitian kepustakaan) dengan jalan membaca buku-buku yang sehubungan dengan masalah yang dibahas. Dan *field research* (penelitian lapangan) dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi langsung dilakukan pada saat observasi awal, pada saat penelitian berlangsung hingga laporan akhir dengan cara mengamati proses pembelajaran. Komponen yang diamati yaitu; kepala sekolah, guru, peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah. Instrumen yang digunakan pada observasi ini yaitu lembar observasi, alat tulis, alat perekam dan alat dokumentasi.

2. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan komponen yang diwawancarai yaitu kepala sekolah dan guru. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan

telepon.¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 15 Luwu. Wawancara dilakukan dalam dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan baku yang secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pada wawancara terstruktur dibuat pertanyaan tertulis, mengenai manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas dengan menggunakan tenaga pewawancara terhadap pihak terkait khususnya responden terpilih untuk mendapatkan informasi tentang pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu. Adapun instrumen yang digunakan dalam wawancara ini yaitu pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis dan alat dokumentasi.

3. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.² Pendokumentasian digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan kepala sekolah, peserta didik, keadaan sekolah, serta badan pelatihan guru atau kegiatan guru. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi ini adalah kamera.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 194.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 240.

E. Uji Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang ditemukan dilapangan, caranya adalah dengan teknik triangulasi. Cara ini adalah pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu perbandingan terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua yang dapat digunakan yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji koreliabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan peneliti melalui observasi dan dokumentasi serta melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, kemudian melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara untuk mendapatkan informasi koreliabilitas datanya diantaranya dengan melakukan diskusi dengan sejawat/orang yang berkompeten menyangkut persoalan yang sedang diteliti serta mengadakan *member check* untuk memastikan kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data.

2. Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil observasi berikutnya, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama pengumpulan data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mereduksi data. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display data atau penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang telah direduksi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dengan pengambilan tindakan demi memudahkan perencanaan kerja selanjutnya. Data disajikan berupa gambaran keseluruhan informasi yang telah diperoleh dari lapangan.

3. Verifikasi data atau Penarikan kesimpulan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh, setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian disimpulkan dengan memberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dengan menggunakan bahasa sederhana, dan mudah dimengerti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 15 Luwu

a. Profil SMA Negeri 15 Luwu

SMA Negeri 15 Luwu adalah salah satu SMA yang ada di Kabupaten Luwu terletak di Jl. Poros Palopo-Belopa KM 28 Kelurahan Tirowali, Kecamatan Ponrang, Provinsi Sulawesi Selatan di atas naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 15 Luwu berdiri sejak tanggal 1 Januari 2007 dengan nama SMA Negeri 2 Bua Ponrang di atas luas tanah $\pm 11190 \text{ m}^2$ dengan no SK pendirian 04 tahun 2007 serta mendapatkan legalitas formal dari kementerian Pendidikan Nasional RI, dengan nomor pokok statistik nasional (NPSN) 40314201.

Sejak berdirinya SMANegeri 15Luwu pada tahun 2007 hingga sekarang, telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan kepala sekolah, dan telah menamatkan sebanyak 11 (sebelas) angkatan, di mana jumlah angkatan pertama pada tahun 2010 sebanyak 61 peserta didik dengan 2 kelas, angkatan kedua sebanyak 78 peserta didik dengan 2 kelas, angkatan ketiga sebanyak 126 peserta didik dengan 4 kelas, angkatan keempat sebanyak 106 peserta didik dengan 3 kelas, angkatan kelima sebanyak 111 peserta didik dengan 3 kelas, angkatan keenam sebanyak 132 peserta didik dengan 4 kelas, angkatan ketujuh sebanyak 138 peserta didik dengan 4 kelas, angkatan kedelapan sebanyak 143 peserta didik dengan 4 kelas, angkatan kesembilan sebanyak 154 peserta didik dengan 5 kelas,

angkatan kesepuluh sebanyak 157 peserta didik dengan 5 kelas hingga sekarang angkatan kesebelas sebanyak 162 peserta didik dengan 5 kelas.¹ Berikut adalah beberapa kepala sekolah yang pernah memimpin di SMA Negeri 15 Luwu antara lain:

- 1) Drs. Munawar (Tahun 2007-2009)
- 2) Drs. Nurdin Muin, M.Pd. (Tahun 2009-2010)
- 3) Drs. Ibrahim Lahab (Tahun 2010- 2016)
- 4) Drs. Sahrin, M.SI. (Tahun 2016-2017)
- 5) Kartini, S.Pd. (Tahun 2017 - Sekarang)

SMA Negeri 15 Luwu memiliki status akreditasi A sejak tanggal 28 Oktober 2016 dengan no SK akreditasi 150/SK/BAP-SM/X/2016, SMA Negeri 15 Luwu juga telah menggunakan Kurikulum 2013 yang diimplementasikan dibawah kepemimpinan Ibu Kartini, dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh (5 h/m).

b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 15 Luwu

1) Visi SMA Negeri 15 Luwu

Mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menguasai iptek yang dilandasi dengan iman dan takwa serta berwawasan lingkungan.

2) Misi SMA Negeri 15 Luwu

- (a) Melaksanakan pembinaan dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- (b) Melaksanakan pembelajaran yang berkarakter, efektif dan menyenangkan.
- (c) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

¹Hashari, KepalaTataUsaha, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 31 Januari 2020.

- (d) Melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara kontiniu.
- (e) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif.
- (f) Mewujudkan iklim sekolah yang bersih, indah, rindang dan nyaman.

3) Tujuan SMA Negeri 15 Luwu

- (a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- (b) Berkepribadian luhur dan berahlak mulia.
- (c) Sehat jasmani dan rohani.
- (d) Memiliki wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- (e) Aktif, kreatif, kritis, kompetitif, inovatif, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus.
- (f) Memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, keindahan dan ketertiban di sekolah.
- (g) Memiliki budaya *sipakatau*, *sipakainga*, dan *sipakalebbi*.²

c. Keadaan guru di SMA Negeri 15 Luwu

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar mencapai optimalisasi pengembangan potensi yang ada dalam dirinya. Berikut tabel keadaan guru di SMA Negeri 15 Luwu:

²Sahrul Baso, Wakasek Bidang Kurikulum, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 30 Januari 2020.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMA Negeri 15 Luwu

No	Nama/NIP	Jabatan	Ijazah	Bidang Studi
1	Daud, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Biologi
	19680214 199412 1 003			
2	Musnaini, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Geografi
	19780711 200201 2 012			
3	Ika Andi Kaso, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Sejarah
	19791018 200502 2 007			
4	Safrillah, S.Ag	Guru PNS	S-1	Pendidikan Agama Islam
	19740109 200701 1 015			
5	Patiara, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Bahasa Indonesia
	19710104 200701 2 015			
6	Dra. Sumiati	Guru PNS	S-1	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
	19670801 200701 2 025			
7	Dra. Rosiana, MM	Guru PNS	S-1	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
	19680307 200701 2 030			
8	Indahati, S.Pd M.Pd	Guru PNS	S-2	Pendidikan Biologi
	19820814 200801 2 005			
9	Husniati, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Fisika
	19831211 200803 2 002			
10	Sahrul Baso, S.S	Guru PNS	S-1	Bahasa dan Sastra Inggris
	19830823 200903 1 003			
11	Muliati, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Ekonomi
	19820614 200903 2 006			
12	Maskur, S.Ag	Guru PNS	S-1	Pendidikan Agama Islam
	19741111 200903 1 004			
13	Hasma Mallaherang, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Matematika
	19850914 201101 2 012			
14	Sofyan, S.Pd.I	Guru PNS	S-1	Pendidikan Bahasa Arab
	19811124 201101 1 003			
15	Sainal, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Matematika
	19870529 201101 1 009			
16	Mirsad, S.S	Guru PNS	S-1	Sastra Inggris
	19720209 201410 1 003			
17	Muhammad Irpan, S.Pd	Guru PNS	S-1	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
	19790609 201410 1 001			
18	Nurhaelis, S.Pd	Guru Honor	S-1	Administrasi dan Supervisi Pendidikan
19	Abd. Rahmat Sudirman, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
20	Hesti Rante Pararrang, S.Pd.K	Guru Honor	S-1	Pendidikan Agama Kristen
21	Mandasari, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
22	Uzmi Jas, S.Si	Guru Honor	S-1	Kimia
23	Hadra, S.Pd	Guru	S-1	Pendidikan Fisika

		Honor		
24	Ahkamil, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Bahasa Inggris
25	Jusniati, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
26	Asnita,, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Sosiologi
27	Devita, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
28	Astuti Buhari, S.Pd	Guru Honor	S-1	Pendidikan Sejarah

Sumber Data: Kepala Tata Usaha SMA Negeri 15 Luwu, tanggal 30 Januari 2020.

Berdasarkan uraian tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa guru yang mengajar di SMA Negeri 15 Luwu secara umum telah memenuhi kualifikasi akademik yaitu sarjana pendidikan (S1), dan stata dua (S2). Dengan demikian, para guru tersebut telah memenuhi syarat untuk mengajar sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV, Pasal 9 bahwa menjadi guru minimal memiliki kualifikasi program sarjana dan diploma empat yang dapat diperoleh melalui masa studi diperguruan tinggi yang relevan dengan bidang keguruan.³ Berikut tabel jumlah guru dan tenaga kependidikan, yakni:

Tabel 4.2
Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Luwu

Uraian	Guru	Tenaga Kependidikan	Total
L	10	4	14
P	18	4	22
Total	28	8	36

Sumber Data: Kepala Tata Usaha SMA Negeri 15 Luwu, tanggal 30 Januari 2020.

d. Keadaan peserta didik SMA Negeri 15 Luwu

Sebagaimana data yang telah diperoleh, bahwa jumlah peserta didik seluruhnya untuk tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 503 orang dengan rincian

³Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet.III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.10

kelas X 192 orang di mana 86 orang laki-laki dan 106 orang perempuan, kelas XI 149 orang di mana 62 orang laki-laki dan 87 orang perempuan, serta kelas XII sebanyak 162 orang di mana 69 orang laki-laki dan 93 orang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 15 Luwu

No	Kelas	L	P	Total
1	X	86	106	192
2	XI	62	87	149
3	XII	69	93	162
Total		217	286	503

Sumber Data : Kepala Tata Usaha SMA Negeri 15 Luwu, tanggal 30 Januari 2020

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Manajemen berbasis budaya religius berperan sangat menentukan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, hal tersebut sangat ditentukan oleh manajemen yang dijalankan di sekolah. Manajemen SMA Negeri 15 Luwu dalam mempengaruhi para guru untuk melaksanakan tugasnya secara tekun dan profesional dengan menerapkan manajemen berbasis budaya religius. Sebagaimana dijelaskan Kartini yang mengatakan bahwa “di SMA Negeri 15 Luwu telah di terapkan manajemen berbasis budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme guru, agar dalam menjalankan tugasnya tidak sewenang-wenang atas kemauannya masing-masing namun berdasarkan peraturan yang berlaku”.⁴ Pernyataan tersebut diperkuat

⁴Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap guru di SMA Negeri 15 Luwu menjalankan tugasnya berdasarkan peraturan-peraturan yang ada.

Perlu diketahui bahwa pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius tidak terlepas dari perilaku atau cara yang diterapkan di sekolah dalam mempengaruhi para guru. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa para guru akan menjalankan tugasnya secara efektif, jika menerapkan manajemen berbasis budaya religius yang baik kepada para guru dengan bersikap dan berperilaku sedemikian rupa, sehingga situasi dan kondisi yang ada menjadi pendukung ke arah tercapainya tujuan yang efektif. Indahati mengatakan bahwa “manajemen berbasis budaya religius yang di terapkan oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru sangatlah efektif dan membuat kami para guru cukup profesional dalam menjalankan tugas yang diberikan”.⁵

Adapun budaya religius yang paling menonjol dan dilakukan setiap hari yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu yakni: disiplin, teladan, kebersamaan, dampingi peserta didik shalat berjamaah dan tilawah. Kartini mengatakan bahwa “budaya religius yang saya terapkan di SMA Negeri 15 Luwu ada beberapa, namun yang paling menonjol dan dilaksanakan setiap hari yakni: disiplin, teladan, kebersamaan, dampingi peserta didik shalat berjamaah, dan tilawah”.⁶ Penjelasan tersebut senada dengan pengakuan Abd. Rahmat Sudirman bahwa “budaya religius yang diterapkan kepala sekolah yang paling

⁵Indahati, Guru Biologi, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

⁶Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

menonjol yakni: disiplin, teladan, kebersamaan, dampingi peserta didik shalat berjamaah, dan tilawah.”⁷

Pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu menjadi prioritas utama karena selain berdampak positif bagi guru dan peserta didik juga bagi kepala sekolah sendiri. Dalam pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, menjadi teladan yang baik, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama serta para guru di SMA Negeri 15 Luwu selalu mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah yang dilakukan secara bergantian. Guru di SMA Negeri 15 Luwu juga selalu menjaga kebersamaan antar guru dalam menjalankan tugasnya, seperti ketika ada guru memiliki masalah terkait pekerjaannya maka guru yang lain berusaha membantu dengan memberikan masukan atau saran sebagaimana masalah yang dihadapi.

Kartini menjelaskan bahwa “dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah para guru berusaha melakukan yang terbaik meskipun terkadang masih ada guru yang tidak tepat waktu datang sekolah. Setiap guru berusaha menjalankan tugas secara disiplin yaitu datang dan mengajar tepat waktu di sekolah dengan perangkat pembelajaran yang siap, selain itu para guru dapat menjadi teladan yang baik khususnya bagi peserta didik, mendampingi peserta didik shalat berjamaah secara bergantian agar pada saat shalat berjamaah selalu ada guru yang

⁷Abd. Rahmat Sudirman, Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 05 Februari 2020.

mendampingi, selalu menjaga kebersamaan antar guru, serta sebelum proses pembelajaran dimulai setiap guru yang masuk pada jam pelajaran pertama di dalam kelas selalu membaca al-Qur'an yang diikuti oleh peserta didik dengan tujuan para guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik".⁸

Pernyataan tersebut diperkuat adanya penjelasan Sainal yang mengatakan bahwa "dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, kami para guru terus berusaha melakukan yang terbaik meskipun diantara kami terkadang kurang disiplin datang dan mengajar tidak tepat waktu, namun hal tersebut terjadi karena ada alasan tertentu. Akan tetapi kami para guru selalu berusaha melakukan yang terbaik serta menjadi guru yang profesional".⁹ Jadi sangat jelas bahwa guru yang terkadang lambat kesekolah maupun lebih awal pulang hal tersebut terjadi bukan karena mereka sengaja melainkan memiliki alasan tersendiri.

Kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu dalam mememanajemen kegiatan tersebut dengan beberapa langkah atau beberapa tahap yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berikut penulis jabarkan, yakni:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah atau tahap awal yang sangat penting dilakukan dalam setiap kegiatan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu dalam kegiatan budaya religius pada guru meliputi; merumuskan program budaya

⁸Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

⁹Sainal, Guru Pendidikan Matematika, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

religius yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan kegiatan budaya religius, kebijakan dalam kegiatan budaya religius, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan budaya religius, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian kegiatan budaya religius, sehingga kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik.

Kartini menjelaskan bahwa “dalam perencanaan yang saya lakukan, yakni: *pertama* merumuskan program budaya religius yang akan dilaksanakan, berupa; (a) menyusun kegiatan budaya religius, (b) menetapkan budaya religius yang akan diterapkan, dan (c) melaksanakan kegiatan budaya religius, *kedua* penentuan kegiatan budaya religius; yang memuat (a) disiplin, (b) teladan, (c) kebersamaan, (d) damping peserta didik shalat berjamaah, (e) tilawah, *ketiga* kebijakan dalam kegiatan budaya religius; berupa pemberian arahan, nasehat, dan teguran, *keempat* arah yang akan ditempuh dalam kegiatan budaya religius; berupa peningkatan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik, *kelima* prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian kegiatan budaya religius; berupa pemberian pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan”.¹⁰

Perencanaan kegiatan budaya religius yang akan diterapkan, terlebih dahulu dimusyawarakan ide atau gagasan, kegiatan yang akan direalisasikan dalam rapat maupun pertemuan dengan segenap warga sekolah. Oleh karena itu dalam menetapkan kegiatan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu dilakukan berdasarkan keputusan bersama, sehingga guru-guru dalam menerapkan budaya religius dapat berjalan secara efektif.

¹⁰Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut Sumiati mengatakan bahwa “perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait kegiatan budaya religius sangatlah efektif dan efisien, di mana semua guru harus memiliki budaya religius yang telah ditetapkan secara bersama agar para guru menanamkan dalam dirinya budaya religius serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik”.¹¹

Seperti halnya dengan kegiatan shalat berjamaah mendampingi peserta didik, kegiatan tersebut sangat terencana dengan baik. Di mana para guru dalam mendampingi peserta didik pada saat shalat secara berjamaah dilakukan secara bergantian begitupun dengan para peserta didik secara bergantian melaksanakan shalat berjamaah. Perencanaan tersebut dibuat oleh kepala sekolah pada saat penetapan kegiatan budaya religius dengan maksud agar pelaksanaan shalat secara berjamaah berjalan dengan efektif dan semua warga sekolah yang beragama Islam dapat melaksanakan kewajibannya.

Berdasarkan ungkapan tersebut kegiatan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu merupakan salah satu rencana sekolah yang dimusyawarkan dalam rapat yang akan diterapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan semua guru di SMA Negeri 15 Luwu saling bekerja sama dalam menerapkan kegiatan budaya religius.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Di mana dua orang atau lebih saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pada SMA

¹¹Sumiati, Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 08 Februari 2020.

Negeri 15 Luwu pengorganisasian dapat dilihat dari pembagian kerja yang logis, penetapan tanggung jawab dan wewenang, dan pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai. Pengorganisasian kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu melibatkan para wakil kepala sekolah baik itu bidang kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarana dan prasarana membantu kepala sekolah dalam mengonsep budaya religius dan kemudian direalisasikan bersama.

Kartini mengatakan bahwa “dalam pengorganisasian yang saya lakukan yaitu: *Pertama* pembagian kerja yang logis, dalam hal ini struktur organisasi sekolah, yang dimulai dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah pada bidang kurikulum, humas, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta para guru. *Kedua* penetapan tanggung jawab dan wewenang, dalam hal ini tanggung jawab dan wewenang diberikan atas kesepakatan bersama. *Ketiga* pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai, dalam hal ini tingkat keberhasilan terhadap tanggung jawab dan wewenang yang diamanahkan. Dalam menerapkan budaya religiussaya telah membagi dan menetapkan tanggung jawab kepada para wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagian humas, bagian kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, yang telah saya buat dalam struktur organisasi”.¹²

Setiap amanah yang diberikan semua mempunyai tugas dan wewenang masing-masing, serta semua harus dilakukan dengan tanggung jawab. Yang terpenting dari setiap amanah yang dipercayakan adalah mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

¹²Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

Safriillah mengatakan bahwa “tanggung jawab dari setiap amanah yang diberikan yang ada dalam struktur organisasi di SMA Negeri 15 Luwu fokus pada masing-masing amanah yang diberikan, namun kami tetap saling memberi masukan demi pelaksanaan tanggung jawab yang lebih baik lagi”.¹³ Dalam menjalankan tugas sesuai dengan posisi masing-masing, setiap amanah yang diberikan melakukan koordinasi dengan yang lainnya. Agar dalam pencapaian tujuan sekolah dilaksanakan secara bersama-sama sehingga hasil yang akan diperoleh efektif. Serta tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana dengan baik.

Sebagaimana penjelasan Kartini yang mengatakan bahwa “Alhamdulillah, sejauh ini tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan dilaksanakan dengan baik, khususnya yang menyangkut dengan budaya religius. Masing-masing bergelut pada tugas yang telah diberikan, namun tetap selalu ada kerjasama yang baik diantara mereka agar segala sesuatu yang dikerjakan dapat diterima orang lain”.¹⁴

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pengorganisasian yang baik, maka akan terjalin sistem komunikasi terarah. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya senantiasa saling bekerjasama dalam mendukung terciptanya sekolah yang efektif. Tentunya dengan pengorganisasian yang baik di sekolah maka terbentuklah budaya religius yang baik pula.

¹³Safriillah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu, Pada tanggal 03 Februari 2020.

¹⁴Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan bagian inti dari kegiatan yang dikerjakan untuk mencapai hasil yang telah direncanakan. Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius yang telah diterapkan kepala sekolah terhadap para guru di SMA Negeri 15 Luwu dilaksanakan berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama. Di SMA Negeri 15 Luwu budaya religius dilaksanakan setiap hari oleh para guru berjalan sesuai yang diharapkan karena para guru antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Serta dalam pelaksanaan budaya religius terdapat dua hal yang dilakukan para guru yakni; melaksanakan dengan baik tugas yang telah diberikan dan memastikan tanggung jawab yang diberikan telah dikerjakan berdasarkan peraturan yang ada.

Kartini yang mengatakan bahwa “pelaksanaan budaya religius yang dilaksanakan oleh para guru di SMA Negeri 15 Luwu berjalan dengan efektif sesuai waktu yang telah ditetapkan, seperti pada waktu shalat tiba para guru cukup antusias dalam mendampingi peserta didik shalat secara berjamaah di mesjid yang dilakukan secara bergantian dan kegiatan budaya religius lainnya yang dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan secara bersama. Adapun jadwal nama-nama guru yang bertugas dalam mengawasi peserta didik yakni; pada tahap pertama terdiri dari beberapa orang yakni (Maskur, Muhammad Irfan, Patiara, Devita, Astuti Buhari, Sumiati), tahap kedua terdiri dari (Sahrul Baso, Mirsad, Musnaini, Rosiana, Indahati), tahap ketiga terdiri dari (Safrillah, Abd. Rahmat Sudirman, Madasari, Uzmi Jas, Muliati), tahap keempat terdiri dari (Sofya, Ahkamil, Hasma Mallaherang, Jusiati, Hadra), tahap kelima terdiri dari

(Hashari, Sainal, Ika Andi Kaso, Asnita, Husniati). Pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu dilaksanakan setiap hari di sekolah dan para guru selalu berusaha melakukan yang terbaik. Dalam penerapan pelaksanaan budaya religius ada dua hal yang dilakukan oleh para guru yaitu: melaksanakan dengan baik tugas yang telah diberikan dan memastikan tanggung jawab yang diberikan telah dikerjakan sesuai peraturan yang telah disepakati bersama”.¹⁵

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu yang dilaksanakan setiap hari berjalan secara efektif, karena para guru cukup antusias dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta menerapkan dengan baik kegiatan budaya religius dan selalu tepat waktu.

d. Pengawasan

Pengawasan sebagai upaya yang sistematis yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu untuk mengamati dan membantu apakah berbagai kegiatan yang terjadi dalam penerapan budaya religius sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak. Pengawasan memiliki fungsi menyoroti apa yang sedang terjadi pada waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung, dalam hal pengawasan kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu menggunakan dua langkah yakni; partisipasi langsung dan memotivasi para guru.

Penjelasan Kartini bahwa “dalam pengawasan penerapan budaya religius, saya terjun langsung berpartisipasi dalam menerapkan budaya religius di sekolah sekaligus mengawasi para guru dalam menerapkan budaya religius serta

¹⁵Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

memotivasi para guru yang lalai dalam kegiatan tersebut, dan bahkan teguran atau sanksi saya lakukan jika ada guru yang selalu membiasakan hal buruk tersebut”.¹⁶

Partisipasi langsung dilakukan kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu bukan karena dia tidak percaya atas laporan yang diberikan, namun partisipasi langsung dilakukan atas dasar ingin melihat langsung sejauh mana para guru dalam melaksanakan budaya religius, sehingga ketika ditemukan guru yang lalai dalam melaksanakan kegiatan tersebut kepala sekolah mengevaluasi para guru dengan memotivasinya secara langsung.

Sehubungan dengan hal tersebut Maskur mengatakan bahwa “kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada kami yang lalai dalam menerapkan budaya religius agar selalu efektif dan mempunyai semangat tinggi untuk menjalankan tugas yang telah diberikan, khususnya dalam menerapkan budaya religius di sekolah”.¹⁷

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu terlaksana dengan baik, para guru sangat antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah meskipun terkadang masih ada guru yang lalai dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Akan tetapi mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis budaya religius.

¹⁶Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

¹⁷Maskur, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

3. Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas di SMA Negeri 15 Luwu sangat ditentukan oleh profesionalisme para guru, baik menyangkut proses tugas yang sedang dilaksanakan maupun hasil tugas yang telah dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan para guru merupakan pelaksana tugas yang secara langsung mengelola dan melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan oleh kepala sekolah, sehingga profesionalisme guru ini mendapatkan perhatian secara intensif dari kepala sekolah melalui manajemen yang baik agar profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas di sekolah menjadi efektif. Oleh karena itu, diharapkan pelaksanaan semua tugas para guru dapat tercapai secara optimal sesuai yang diharapkan, khususnya dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Untuk memperlancar pelaksanaan tugas para guru di sekolah, kepala sekolah melakukan pembagian tugas kepada para guru sebagai pembantu kepala sekolah.

Kartini menjelaskan bahwa “pembagian tugas tersebut mencakup; bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang hubungan masyarakat, serta bidang sarana dan prasarana. Akan tetapi yang membantu para guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran adalah bagian bidang kurikulum, di mana bidang kurikulum ini yang mengurus dan mengelola kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga melalui pengelolaan kurikulum diharapkan kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara optimal”.¹⁸

¹⁸Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada Tanggal 29 Januari 2020.

Temuan tersebut diperkuat adanya jurnal yang mengatakan bahwa “kurikulum adalah sebuah rancangan kegiatan belajar yang meliputi; tujuan, bahan ajar, metode, dan alat. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang baik, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.”¹⁹

Sahrul Baso yang mengatakan bahwa “tugas-tugas yang saya lakukan sebagai wakasek bidang kurikulum mencakup; memahami kurikulum sebaik-baiknya secara menyeluruh untuk semua kelas dan semua bidang studi, menatarkan kurikulum kepada para guru, menyediakan media dan sumber belajar, melakukan pembagian tugas mengajar kepada para guru dan menyusun jadwal pelajaran, melatih para guru dalam membuat Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merencanakan dan melaksanakan bimbingan belajar kepada peserta didik yang memerlukannya, serta melaporkan hasil pelaksanaan kurikulum”.²⁰

Tugas tersebut dilaksanakan secara baik oleh pembantu kepala sekolah bidang kurikulum dengan cara memberikan penjelasan dan pelatihan kepada para guru sebagai pengelola dan penyelenggara pembelajaran. Melalui penjelasan dan pelatihan tersebut diharapkan para guru dapat memahami isi kurikulum dan dapat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara benar dan tepat serta perangkat pembelajaran lainnya sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

¹⁹Fela Eka Widayanti, *Implementasi Kurikulum Ismuba di NI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi*, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 10, No. 1, 2019.

²⁰Sahrul Baso, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 31 Januari 2020.

Sahrul Baso juga menjelaskan bahwa “pelaksanaan tugas-tugas sebagaimana telah digariskan oleh kepala sekolah kepada saya, seperti menatarkan kurikulum kepada para guru, melatih para guru membuat RPP, menyediakan media pembelajaran, membagi tugas kepada para guru, membuat jadwal pelajaran, dan membuat jadwal bimbingan belajar kami laksanakan dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran yang menjadi tugas pokok para guru dapat berjalan secara kondusif dan efektif”.²¹

Setelah mendapatkan penjelasan dan pelatihan dari bidang kurikulum, selanjutnya, para guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya, seperti program semester dan program tahunan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik sesuai jadwal mengajar yang ada.

Mirsad mengatakan bahwa “sebelum para guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pada peserta didik di kelas, mereka melakukan persiapan-persiapan yang baik sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar menjadi terarah dan efektif serta memperoleh hasil yang optimal. Persiapan-persiapan tersebut mencakup silabus, RPP, program semester, dan program tahunan”.²² Pernyataan tersebut diperkuat adanya persiapan-persiapan yang dilakukan oleh para guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa “pada meja

²¹Sahrul Baso, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 31 Januari 2020.

²²Mirsad, Guru Bahasa Inggris, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 05 Februari 2020.

masing-masing guru terlihat adanya perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah membuat persiapan-persiapan mengajar, selanjutnya para guru melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik di kelas sesuai tugas yang telah dipercayakan dengan jadwal mengajar yang diterima masing-masing guru. Mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan para guru di SMA Negeri 15 Luwu berdasarkan hasil observasi adalah pelaksanaan pembelajaran berjalan secara tertib dan lancar, tepat waktu, serta disiplin dan memiliki semangat tinggi. Pelaksanaan tugas mengajar tidak hanya dilakukan secara tepat waktu, serta disiplin dan semangat tinggi dari para guru, tetapi juga direalisasikan dalam bentuk kemampuan melaksanakan pembelajaran.

Sebagaimana penjelasan Husniati yang mengatakan bahwa “kemampuan melaksanakan pembelajaran dari para guru mencakup penguasaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan menilai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki ruang kelas untuk melakukan pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif”.²³

Sebelum para guru tampil di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didik, terlebih dahulu mereka melakukan persiapan dalam bentuk penguasaan terhadap bahan pelajaran apa yang akan disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Dengan modal penguasaan bahan pelajaran tersebut, para guru dapat menyampaikan bahan pelajaran secara dinamis

²³Husniati, Guru Fisika, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 07 Februari 2020.

dan efektif, dalam arti bahan pelajaran yang disampaikan oleh para guru mudah dipahami oleh para peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut Devita mengatakan bahwa “Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu melakukan persiapan dengan memantapkan diri dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan”.²⁴ Setiap guru harus menguasai bahan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh dan menguasai bahan pelajaran yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan mata pelajaran yang dipegang tersebut. Di samping itu, para guru di SMA Negeri 15 Luwu melakukan pengelolaan terhadap kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien agar memperoleh hasil yang optimal.

Kegiatan pembelajaran yang dikelola dengan baik oleh para guru tersebut diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, baik dari segi proses maupun dan segi hasil pembelajaran. Dari segi proses, pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru dapat membangkitkan minat, semangat, dan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan partisipasi aktif tersebut diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Dari segi hasil, pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik pada peserta didik, seperti mampu menjelaskan, membedakan, menghubungkan, mengidentifikasi, memberi contoh, menyebutkan, dan sebagainya, sehingga hal itu dapat menuntaskan belajar peserta didik sesuai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh prestasi belajar

²⁴Devita, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 10 Februari 2020.

yang optimal yang kemudian diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian langkah-langkah yang ditempuh para guru di SMA Negeri 15 Luwu dalam mengelola kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan utama di sekolah meliputi; merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, melaksanakan pembelajaran, mengenal kemampuan anak didik, serta merencanakan dan melaksanakan program remedial. Merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, juga dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 15 Luwu sebelum tampil di kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tujuan dari perumusan pembelajaran tersebut adalah agar dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan pembelajaran itu harus dilaksanakan atau dibawa oleh para guru. Dengan perumusan tujuan pembelajaran secara benar dan tepat oleh para guru, maka hal itu dijadikan sebagai pedoman atau arah bagi peserta didik dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya.

Sofyan yang mengatakan bahwa “Sebelum menjelaskan materi, terlebih dahulu saya menyampaikan rumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebagai arah bagi peserta didik dalam menyelesaikan materi kegiatan belajar”.²⁵

Tujuan pembelajaran akan senantiasa menjadi hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, tugas para guru merumuskan tujuan pembelajaran secara benar dan jelas, dimaksudkan agar dapat memberikan hasil

²⁵Sofyan, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 03 Februari 2020.

optimal terhadap kegiatan pembelajaran, yaitu materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para guru di SMA Negeri 15 Luwu secara berturut-turut melakukan kegiatan *pre-test*, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan *post-test*, dan perbaikan. Dalam penyampaian materi pelajaran, para guru senantiasa memperhatikan beberapa hal, seperti menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas kepada peserta didik; pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik, dan mengenai sasaran; memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari peserta didik; terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan; guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri peserta didik, baik verbal maupun non-verbal; dan memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi peserta didik, dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

Maskur menjelaskan bahwa “dalam proses pembelajaran para guru senantiasa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab kemudian memberikan pujian bagi jawaban yang tepat serta mengarahkan jawaban yang kurang tepat, hal tersebut sudah menjadi penilaian tersendiri bagi peserta didik yang aktif”.²⁶

Berdasarkan paparan tersebut jelas bahwa guru di SMA Negeri 15 Luwu dalam proses pembelajaran selalu memberikan nilai tersendiri bagi peserta didik. Penilaian ini dilakukan oleh para guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan

²⁶Maskur, Guru Agama Islam, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

para peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Apabila peserta didik belum menguasai terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, maka dilakukan pengkajian ulang terhadap materi pelajaran tersebut, dan selanjutnya para guru mengadakan pembahasan ulang kepada para peserta didik, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik.

Para guru melaksanakan penilaian terhadap peserta didik dilakukan baik dalam bentuk formatif, sumatif, maupun dalam bentuk penilaian akhir dari keseluruhan materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Bentuk penilaian yang dilakukan oleh para guru dalam menilai hasil belajar peserta didik adalah tes lisan dan tertulis.

Indahhati mengatakan bahwa “penilaian yang diberikan kepada peserta didik yaitu melalui tes secara lisan maupun secara tertulis yang dilakukan baik itu diawal pembelajaran yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya, ditengah pembelajaran yaitu untuk mengetahui sejauh mana pseserta didik dalam mengembangkan kemampuannya terhadap materi yang diberikan, serta diakhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang diberikan”.²⁷

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu tergolong baik dan profesional, baik itu dalam pembuatan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, maupun penilaian terlaksana secara baik, tertib, dan lancar.

²⁷Indahhati, Guru Biologi, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

4. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius memiliki peran yang sangat penting di sekolah. Oleh karena itu, manajemen berbasis budaya religius perlu dipertunjukkan dan dilaksanakan secara baik oleh kepala sekolah kepada para guru yang dipimpinnya. Demikian juga dengan kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu memberikan petunjuk dan menerapkan manajemen berbasis budaya religius kepada para guru yang dipimpinnya, dengan harapan agar profesionalismenya semakin meningkat dan memberikan hasil optimal sesuai yang diharapkan. Manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme para guru, yaitu: (a) kedisiplinan, (b) keteladanan, (c) kebersamaan, (c) shalat berjamaah dampingi peserta didik, (d) tilawah. Berikut penjabarannya berdasarkan hasil temuannya di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dipertunjukkan dan dibiasakan oleh kepala sekolah kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu adalah melalui perwujudan perilaku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Kedisiplinan yang dipertunjukkan dan dibiasakan oleh kepala sekolah pada hakikatnya merupakan seperangkat aturan yang telah dibuat dan menjadi kesepakatan bersama yang harus ditaati oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali.

Pengaturan kedisiplinan merupakan peraturan yang mengatur kewajiban, larangan, dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan yang dilanggar oleh para guru di SMA Negeri 15 Luwu. Aturan penegakan kedisiplinan tersebut, kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku dan perbuatan baik oleh kepala sekolah agar diikuti secara baik oleh para guru di SMA Negeri 15 Luwu dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran oleh para guru. Meskipun kepala sekolah menginginkan agar para guru bisa mengintegrasikan dengan tujuan sekolah dengan cara memahami berbagai tingkah laku para guru di SMA Negeri 15 Luwu, bukan berarti bahwa kepala sekolah harus menuruti kehendak para guru secara bebas. Akan tetapi, sekolah yang telah memberlakukan suatu peraturan, tetap mengenakan tindakan kedisiplinan secara tegas kepada para guru tanpa pilih kasih yang telah melakukan pelanggaran atau tidak disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah dipercayakan.

Hal tersebut dimaksudkan agar para guru di SMA Negeri 15 Luwu dapat melaksanakan tugasnya secara disiplin, penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi, serta menghindari pelanggaran yang memang dilarang oleh sekolah. Dengan demikian, tugas-tugas yang telah dipercayakan kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu dapat berlangsung secara tertib dan lancar serta memberikan hasil optimal sesuai yang diharapkan.

Patiara mengemukakan bahwa “kedisiplinan yang ditanamkan oleh kepala sekolah melalui perilkudan perbuatan baik kepada para guru di SMA Negeri 15

Luwu yaitu kedisiplinan menjalankan segala aktivitas dan tugas yang menjadi kewajibannya dan menghindari tindakan-tindakan yang dilarang sesuai tata tertib sekolah. Misalnya, para guru datang dan mengajar tepat waktu, mengirim surat izin dan tugas kepada peserta didik ketika berhalangan mengajar, serta mengerjakan tugas-tugas sekolah secara baik dan tepat waktu khususnya dalam pembelajaran”.²⁸ Pernyataan tersebut diperkuat adanya jurnal yang mengatakan bahwa “kedisiplinan guru sangat penting dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah”.²⁹

Penerapan kedisiplinan kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu dalam melaksanakan tugas, juga diikuti dengan tindakan kedisiplinan oleh kepala sekolah. Adanya tindakan kedisiplinan tersebut dimaksudkan untuk menekan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh para guru, sehingga mereka tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah dengan kedisiplinan tinggi. Dengan demikian, tugas dan kewajiban tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil optimal sesuai yang diinginkan sekolah.

Kartini menjelaskan bahwa “tindakan kedisiplinan yang dilakukan sekolah ditujukan kepada para guru yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugas, di antaranya adalah tindakan yang mendorong para guru untuk taat pada ketentuan yang berlaku di sekolah dan tindakan yang diambil untuk menangani pelanggaran

²⁸Patiara, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Pada tanggal 31 Januari 2020.

²⁹Jumriah, et. al, *Disiplin Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Barru*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Vol. 2, No. 1, 2016.

terhadap aturan-aturan yang dilanggar para guru, serta berusaha menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut”.³⁰

Sasaran tindakan kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu adalah bersifat positif, mendidik, dan mengoreksi, bukan bersifat negatif yang menjatuhkan para guru yang berbuat salah atau melanggar. Jadi, tindakan kedisiplinan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengembalikan perilaku tidak baik yang telah dilakukan para guru di SMA Negeri 15 Luwu, sehingga mereka tetap disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di sekolah.

Penegakan kedisiplinan oleh kepala sekolah kepada para guru tidak serta merta diterapkan begitu saja, namun hal tersebut dilakukan melalui pemberian contoh yang baik agar dapat ditiru oleh para guru di SMA Negeri 15 Luwu. Dengan demikian, tidak mengherankan bila penegakan kedisiplinan tersebut sudah menjadi kepribadian kepala sekolah.

Kartini mengatakan bahwa “saya hanya berusaha menjalankan ajaran agama, dan saya harus bisa mendorong para guru. Kurang efektif rasanya jika tugas dan amanah tidak dijalankan secara konsisten, memang hal itu berat tetapi harus diusahakan. Saya melihat para guru cukup baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai, meskipun beberapa masih kurang, tentu itu menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah kedepan”.³¹

³⁰Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

³¹Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

Pernyataan tersebut diperkuat adanya observasi bahwa kedisiplinan para guru dalam menjalankan tugas di SMA Negeri 15 Luwu, di mana cerminan dari profesionalisme para guru bisa dilihat dari konsistensinya dalam menjalankan tugas secara intens. Para guru yang mendapatkan tugas di sekolah, melaksanakan tugasnya dengan baik dan disiplin tinggi. Dengan demikian, pelaksanaan segala tugas yang diberikan di sekolah berjalan secara tertib dan lancar.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dilakukan kepala sekolah untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran oleh para guru di SMA Negeri 15 Luwu, agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab para guru terlaksana dengan baik dan disiplin tinggi.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu, di mana keteladanan merupakan suatu sikap dan perbuatan yang semestinya patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan merupakan pendidikan yang efektif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku baik para guru di SMA Negeri 15 Luwu dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Pentingnya keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan menjadi pendorong dan motivasi kerja dari setiap guru di SMA Negeri 15 Luwu. Keteladanan kepala sekolah dapat berfungsi sebagai *hidden strategy* (strategi tersembunyi), dengan harapan semua guru dan staf di SMA Negeri 15 Luwu dapat bekerja sesuai yang diinginkan oleh kepala sekolah.

Kartini mengatakan bahwa “saya sebagai kepala sekolah harus mampu menjadi contoh dan panutan bagi para guru di SMA Negeri 15 Luwu, dan itu

menjadi tugas utama dalam menggerakkan mereka melakukan tugas-tugas di sekolah. Melalui keteladanan tersebut akan muncul sikap menirukan menghormati, bahkan hal itu akan menjadi motivasi tersendiri, namun harus tetap dengan niat lillahi ta`ala, jangan karena mau dihormati, kemudian bersikap riya atau lainnya”.³²

Pernyataan tersebut diperkuat adanya jurnal yang menunjukkan bahwa “dengan keteladanan kepala sekolah dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kepuasan kerja guru di SMP Swasta Kecamatan Medan Amplas di mana munculnya rasa puas dan terselesaikannya tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru tersebut secara tepat waktu”.³³

Keteladanan sudah dicontohkan oleh kepala sekolah dalam setiap tindakan, sikap, dan ucapan, baik sebagai person maupun sebagai pemimpin sekolah kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu. Keteladanan yang dipertunjukkan atau dicontohkan kepala sekolah selain dimaksudkan untuk dapat dijadikan panutan oleh para guru SMA Negeri 15 Luwu, juga dimaksudkan agar menjadi daya dorong yang kuat bagi para guru untuk bertindak sesuai keteladanan yang telah dicontohkan oleh kepala sekolah.

Daud menjelaskan bahwa “kepala sekolah senantiasa menunjukkan keteladanan yang baik kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu, seperti: sikap giat, disiplin, dan istikomah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya

³²Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

³³Zufani, et. al, *Pengaruh Keteladanan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Organisasi, Kepuasan Kerja Terhadap Loyalitas Kerja Guru SMP Kecamatan Medan Amplas*, Jurnal Manaemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Vol. 9, No. 2, November 2017.

disekolah. Selain itu, kepala sekolah senantiasa menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya. Bentuk-bentuk keteladanan yang dipertunjukkan oleh kepala sekolah tersebut dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai kebiasaan oleh para guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah”.³⁴

Bentuk-bentuk keteladanan yang dipertunjukkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu tersebut terlihat ketika menjalankan tugas di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa “kepala sekolah datang lebih awal dibandingkan dengan para guru. Setelah itu, kepala sekolah masuk kantor dan dilanjutkan dengan mengunjungi masing-masing kelas untuk mengetahui tingkat kebersihannya. Apabila melihat ada kelas yang belum bersih, kepala sekolah memerintahkan peserta didik yang menjadi petugas kebersihan untuk membersihkannya”.

Keteladanan yang senantiasa dipertunjukkan oleh kepala sekolah dalam bentuk perilaku dan perbuatan baik meskipun tidak tertulis, namun keberadaannya menjadi kebiasaan. Melalui keteladanan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik para guru di SMA Negeri 15 Luwu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang telah dipercayakan. Dengan demikian, segala pelaksanaan tugas di sekolah berjalan secara tertib, lancar, dan efektif serta memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan.

³⁴Daud, Guru Biologi, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

c. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan salah satu budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu, sehingga kebersamaan tersebut selalu diterapkan oleh kepala sekolah kepada para guru.

Kartini yang mengemukakan bahwa “ajaran Islam selalu mengajarkan kita untuk berpegang teguh padatali Allah, dan kita dilarang untuk bercerai berai. Apalagi di sekolah, tentu kebersamaan sangat diperlukan, karena setiap guruyang ada di sekolah memiliki keperibadian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, tali pengikat yang kuat di sekolah adalah kebersamaan. Untuk mengikat hubungan yang kuat, saya selalu mendorong kebersamaan di antara para guru, meskipun hal tersebut tidak mudah, tetapi saya selalu mengupayakannya kepada paraguru”.³⁵

Kebersamaan senantiasa diupayakan oleh kepala sekolah kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu agar menjadi perekat kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka. Kebersamaan yang dicontohkan oleh kepala sekolah kepada para guru adalah membantu memecahkan masalah yang dihadapi para guru, membantu para guru untuk bekerja sama antara satu dengan lainnya, menghormati pandangan berbeda dari para guru dalam menyikapi suatu masalah, dan memperlakukan semua guru secara adil tanpa pilih kasih.

Kebersamaan yang ditekankan kepala sekolah menjadi perekatan hubungan diantara sesama guru di SMA Negeri 15 Luwu, dan hal tersebut

³⁵Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

menjadi pemandangan yang biasa dijalankan oleh semua guru di SMA Negeri 15 Luwu. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 15 Luwu, terlihat sesama guru menjalin hubungan yang akrab, serta para guru merasa senasib dan sepenanggungan, saling menghormati, saling bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Ketika ada guru yang ingin meminjam sesuatu, misalnya uang, dan sebagainya, maka guru yang lain membantunya. Ketika ada guru memiliki masalah, maka guru yang lain berusaha memecahkan dan membujuknya untuk bersabar. Jadi, mereka hidup secara berdampingan dengan mengedepankan kepentingan bersama. Para guru terlihat kompak dalam menjalankan tugas-tugas sesuai bidang tugasnya masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut Asnita mengatakan bahwa “saya sangat senang mengajar di sekolah ini, dan saya merasa sangat akrab satu sama lain. Di mana para guru menjalankan tugasnya dengan baik sesuai bidang tugasnya masing-masing, dan apabila ada tugas yang pengerjaannya dilakukan secara bersama, para guru bekerja sama dan saling tolong-menolong. Demikian juga, apabila ada tugas guru yang sifatnya individual belum selesai, guru yang lain membantunya secara suka rela”.³⁶

Adanya kebersamaan di antara para guru pada hakikatnya tidak lepas dari manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan dijalankan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu. Dalam hal ini, kepala sekolah selalu berusaha menanamkan pentingnya kebersamaan di kalangan para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Melalui kebersamaan diantara para guru

³⁶Asnita, Guru Sosiologi, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 11 Februari 2020.

dimaksudkan untuk mewujudkan segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan secara lancar dan efektif, serta mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

d. Shalat berjamaah dampingi peserta didik

Shalat berjamaah dampingi peserta didik menjadi salah satu budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu yang dilakukan setiap hari. Shalat tersebut meliputi shalat duha dan shalat duhur dan shalat ashar yang dilakukan secara berjamaah. Kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu menerapkan shalat berjamaah dampingi peserta didik secara berjamaah dimaksudkan untuk mendisiplinkan waktu kepada semua guru beserta peserta didik dalam melaksanakan kewajibannya sebagai ummat Islam serta bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara semua masyarakat sekolah di SMA Negeri 15 Luwu. Dengan demikian kegiatan shalat duha, shalat duhur dan shalat ashar secara berjamaah tersebut sangat ditekankan kepada para guru dalam mendampingi peserta didik, dalam rangka membentuk pribadi yang penuh dengan nilai-nilai religius.

Kartini menjelaskan bahwa “dalam melaksanakan shalat duha, shalat duhur, dan shalat ashar secara berjamaah, saya menekankan kepada para guru untuk mendampingi peserta didik, agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan serta para guru dapat memberikan contoh kepada peserta

didik dalam memahami ajaran agama Islam terutama tentang nilai tepat waktu dalam melaksanakan shalat”.³⁷

Berdasarkan paparan tersebut jelas bahwa mendampingi peserta didik dalam shalat berjamaah sangat ditekankan oleh kepala sekolah, terkadang kepala sekolah terjun langsung dalam mendampingi peserta didik. Dengan kegiatan ini para guru dan peserta didik cukup antusias mengikuti shalat secara berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat duha, shalat duhur, dan shalat ashar secara berjamaah dilakukan dengan bergantian, begitupun dengan para guru secara bergantian dalam mendampingi peserta didik karena mesjid yang ada di SMA Negeri 15 Luwu tidak mampu menampung semua masyarakat sekolah yang beragama Islam jika harus dilaksanakan dalam satu kali.

Maskur mengatakan bahwa “mendampingi peserta didik shalat berjamaah merupakan salah satu kewajiban kami bagi para guru, dalam ajaran Islam perbuatan tersebut sangat mulia. Oleh karena itu saya sangat terkesan dengan kegiatan tersebut, selain bermanfaat bagi diri sendiri juga bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi peserta didik”.³⁸ Pendapat yang sama dikatakan oleh Ika Andi Kaso yang mengatakan bahwa “kegiatan mendampingi peserta didik shalat berjamaah adalah perbuatan yang sangat mulia, kegiatan tersebut diterapkan oleh kepala sekolah agar semua masyarakat sekolah yang beragama Islam

³⁷Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

³⁸Maskur, Guru Agama Islam, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 04 Februari 2020.

melaksanakan kewajibannya serta dapat membentuk pribadi yang penuh dengan nilai-nilai religius”.³⁹

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa para guru di SMA Negeri 15 Luwu sangat terkesan adanya kegiatan mendampingi peserta didik shalat secara berjamaah, meskipun dilakukan secara bergantian namun tidak menghalangi semangat para guru dalam menjalankan tugas yang telah diberikan kepada kepala sekolah dan melaksanakan kewajiban sebagai ummat Islam.

e. Tilawah

Tilawah menjadi salah satu kegiatan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, para guru dianjurkan agar dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan kepala sekolah dengan tujuan agar para guru membiasakan diri untuk selalu membaca al-Qur’an sebelum memulai aktivitas pembelajaran dan akan berdampak kepada peserta didik.

Kartini menjelaskan bahwa “kegiatan tilawah atau membaca al-Qur’an yang dilakukan para guru sebelum memulai pembelajaran memberi dampak positif bagi peserta didik. Selain dapat membiasakan para guru dan peserta didik agar terbiasa membaca al-Qur’an sebelum pembelajaran juga dapat memperlancar dalam membaca al-Qur’an”.⁴⁰

³⁹Ika Andi Kaso, Guru Sejarah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 07 Februari 2020.

⁴⁰Kartini, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 29 Januari 2020.

Membaca al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai sudah menjadi kegiatan rutin di SMA Negeri 15 Luwu, yang mana membaca al-Qur'an dilakukan oleh para guru pengajar pada jam pelajaran pertama dengan diikuti oleh peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membina para guru dan peserta didik mampu membaca al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh al-Qur'an.

Devita mengatakan bahwa “membaca al-Qur'an sebelum proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru kemudian diikuti oleh peserta didik merupakan hal yang baru diterapkan oleh kepala sekolah, namun kami para guru memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga kegiatan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan menyatuh pada kami dalam memulai proses pembelajaran”.⁴¹

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tilawah atau membaca al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai merupakan salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu, untuk mengembangkan potensi para guru dan peserta didik bahwa dalam membaca al-Qur'an ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi sekolah, dan tentunya ini akan berpengaruh para guru dan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

⁴¹Devita, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Pada tanggal 10 Februari 2020.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius merupakan hal yang sangat penting dan perlu diterapkan di sekolah karena dengan budaya religius di laksanakan di sekolah dapat menciptakan para guru dan para peserta didik yang baik dan berahlak mulia. Berdasarkan temuan terkait informasi dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh para guru, selalu melakukan yang terbaik dan dijadikan sebagai pembiasaan untuk menjalankan ajaran agama agar budaya religius tersebut melekat diri masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asmaul Sahlan yang mengatakan bahwa budaya religius adalah pembiasaan seseorang untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁴²

Dalam pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius dilakukan beberapa langkah atau tahap yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam mempersiapkan serangkaian kegiatan untuk mengambil keputusan yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan dengan optimal. Perencanaan juga sebagai salah satu hal penting yang perlu dibuat dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.

⁴²Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: Remaa Rosdakarya, 2007), h. 75.

Perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan meliputi penentuan tujuan, penegasan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan.

Berdasarkan temuan, kepala Sekolah SMA Negeri 15 Luwu telah melakukan kegiatan perencanaan dalam menerapkan budaya religius dengan tujuan agar para guru di sekolah dapat menjalankan dan melaksanakan kegiatan budaya religius dengan baik di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa perencanaan kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴³

Perencanaan kegiatan di sekolah tidak harus murni inisiatif dari kepala sekolah saja, tetapi juga bisa inisiatif dari para guru dan karyawan. Namun kepala sekolah dapat mengambil usulan-usulan yang dibutuhkan, kemudian diambil mana yang dapat diterima gagasan tersebut. Maka dari itu, kepala sekolah dapat memusyawarahkan ide atau gagasan, kegiatan yang akan direalisasikan dalam rapat maupun pertemuan dengan segenap warga sekolah. Terkait dengan perencanaan kegiatan yang terkait langsung dengan program budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan temuan peneliti di SMA Negeri 15 Luwu, setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya, membaca al-

⁴³Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000), h. 53.

Qur'an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat secara berjamaah yang dilakukan secara bergantian, menjaga kebersamaan antar para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, serta menjadi teladan bagi para peserta didik.

b. Pengorganisasian

Agar tujuan dapat tercapai dengan tuntas dan pendayagunaan sumber daya dapat maksimal maka yang dilakukan adalah pengorganisasian atau pembagian tugas. Pengorganisasian merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah, di mana dua orang atau lebih saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan temuan, dalam hal pengorganisasian ini kepala sekolah sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Seperti yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu, yaitu dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada semua guru agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Terkait dengan hal tersebut sejalan dengan pendapat Husaini Usman yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁴⁴

Dalam lembaga pendidikan, pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting, karena sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personil sekolah lainnya) dalam rangka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan sekolah, khususnya dalam penerapan budaya religius.

⁴⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.146.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan budaya religius akan terlaksana dengan efektif jika dilaksanakan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan secara bersama. Berdasarkan temuan, budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu dilaksanakan setiap hari dan terlaksana dengan baik dan efektif. Kegiatan dilaksanakan dengan menggerakkan para guru sedemikian rupa berusaha dengan baik dalam mencapai tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto & Mohammad Farid yang menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut.⁴⁵

Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius telah direncanakan, dalam melaksanakan budaya religius yang diterapkan kepala sekolah kepada para guru di SMA Negeri 15 Luwu dilaksanakan berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama. Yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius agar berjalan secara efektif yaitu selalu membina para guru untuk selalu bertanggung jawab agar setiap kegiatan yang dilakukan berjalan baik dan lancar.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan manajemen tercapai. Kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu, proses pengawasan yang dilakukan adalah dengan melakukan partisipasi langsung dan pemberian motivasi.

⁴⁵Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 166.

Apabila semua pekerjaan dilakukan dengan baik, ikhlas dan tanggung jawab serta dengan kerja yang baik, karena yakin semua pekerjaan akan selalu diawasi oleh Tuhan, maka semua akan berjalan dengan baik dan lancar. Berkaitan dengan pengawasan demikian firman Allah swt dalam QS. al-Infitar/82: 10-12.

تَفْعَلُونَ مَا يَعْمُونَ ۝ كَتَبْنَا كِرَامًا ۝ لِحَافِظِينَ عَلَيْكُمْ وَإِنَّ

Terjemahnya:

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

Maksud ayat tersebut sesungguhnya ada malaikat yang selalu mengawasi pekerjaan dan selalu mencatat setiap pekerjaan tersebut, mengetahui apa yang selalu manusia kerjakan. Dengan melakukan pengawasan maka akan terlihat sejauhmana hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu pengawasan merupakan fungsi dari manajemen. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan untuk menyelamatkan jalannya proses kearah tujuan yang telah ditetapkan.

2. Profesionalisme Guru SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme guru karena merupakan pelaksana dari kegiatan tersebut, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan temuan bahwa profesionalisme guru di SMA Negeri 15

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Teremahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 256.

Luwu tergolong baik dan profesional khususnya dalam proses pembelajaran, karena para guru telah berpengalaman pada bidangnya dan terlatih dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat M. User Usman yang mengatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.⁴⁷

Tugas-tugas yang diberikan kepada para guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran terlaksana secara baik, tertib, dan lancar. Para guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi. Adanya profesionalisme yang baik dari para guru perlu terus diupayakan oleh kepala sekolah. Agar profesionalisme para guru semakin bertambah sesuai bidang tugasnya masing-masing, maka yang harus dilakukan kepala sekolah adalah (a) bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga para pegawai dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya, (b) harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya, (c) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu pegawai dalam mengatasi perilakunya, serta memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah, (d) membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri, (e) menghilangkan metode represif dan

⁴⁷M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rondakarya, 2006), h. 14.

kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu, (f) perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.⁴⁸

Selain itu, profesionalisme para guru dapat terbina dengan baik dan memberikan hasil optimal terhadap tugas-tugas yang dikerjakan, maka kepala sekolah perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengurangi pengawasan, sebab karyawan yang terlatih baik akan mampu mengawasi diri sendiri dalam pekerjaan, baik dari segi kuantitas maupun keselamatan kerja.
- b. Meningkatkan stabilitas dan fleksibilitas organisasi. Artinya organisasi akan berjalan teratur dan fleksibel dalam keadaan bagaimana pun karena selalu tersedianya tenaga-tenaga kader yang terlatih dengan baik. Penggantian orang dalam pekerjaan tidak mengganggu kelancaran dan kestabilan organisasi.
- f. Meningkatkan moral karyawan, sebab dengan bertambah pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dalam pendidikan, akan membawa akibat yang baik bagi dirinya dalam melaksanakan tugasnya.⁴⁹

Hal-hal tersebut perlu dilakukan secara baik oleh kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan profesionalisme para guru. Dengan terbina dan meningkatnya profesionalisme guru, maka pelaksanaan tugas-tugas di sekolah akan berjalan secara tertib dan lancar serta memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan khususnya dalam membuat perangkat pembelajaran, melakukan proses pembelajaran dan penilaian.

⁴⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 118-119.

⁴⁹A. S. Moenir, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), h. 123.

3. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu

Upaya kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu dalam peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius, mencakup kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik dan tilawah.

Melalui manajemen kepala sekolah berbasis religius tersebut, para guru melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti disiplin dan bertanggung jawab tinggi sesuai bidang tugasnya masing-masing. Manajemen kepala sekolah berbasis budaya religius yang berdampak pada terbinanya kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas perlu terus dipertunjukkan dan dipraktekkan secara baik kepada para guru. Hal itu disebabkan bahwa kepala sekolah merupakan figur panutan bagi para guru. Dengan manajemen berbasis religius yang baik dari seorang kepala sekolah dapat menjamin hubungan dengan saling percaya, menghargai dan memperhatikan perasaan para guru dan staf di sekolah.⁵⁰

Maka dari itu manajemen berbasis religius yang baik pula dari kepala sekolah, akan menjadikan para guru berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif serta dapat menjamin kesejahteraan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan penuh tanggung jawab.

⁵⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 117.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif deskriptif yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di sekolah setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, menjadi teladan yang baik, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, selalu mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah yang dilakukan secara bergantian juga selalu menjaga kebersamaan antar guru dalam menjalankan tugasnya, seperti ketika ada guru memiliki masalah terkait pekerjaannya maka guru yang lain berusaha membantu dengan memberikan masukan atau saran sebagaimana masalah yang dihadapi. Dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan beberapa tahap atau langkah, yaitu; mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

2. Profesionalisme guru dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian tergolong baik dan profesional. Dalam membuat perangkat pembelajaran para guru diberikan penjelasan dan pelatihan dengan baik dan benar oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum berdasarkan kurikulum yang digunakan. Kemudian dalam proses pembelajaran para guru terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, memantapkan diri dalam menyampaikan materi yang akan dibahas, menyampaikan

tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Sedangkan dalam penilaian melalui tes tertulis dan tes tidak tertulis (tes lisan) yang dilakukan diawal pembelajaran, ditengah pembelajaran, dan diakhir pembelajaran.

3. Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan diterapkan dengan baik dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu: kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan, shalat berjamaah dampingi peserta didik, dan tilawah.

B. *Implikasi Penelitian*

Implikasi penelitian ini yaitu manajemen berbasis budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 Luwu berjalan dengan efektif dan tidak lepas dari kontrol kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- Al-Qur'an & Terjemahnya. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Dharma Karsa Utama. 2015.
- al-Ju'fi, al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shaih Bukhari*. Beirut: Dar Thaugal-Najah. 2002.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Ashubuhastani, Abu Dawud Sulaiman ibnAsy'as. *Sunan Abu Daud*. Beirut-Libanon: Darul Fiqri, 1996 M.
- Azzubaidi, Zaenuddin Ahmad. *Tarjamah Hadis Shahih Bukhari*. Jilid 1. Semarang: CV. Toha Putra. 1986.
- Bernawi & M. Arifin. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Kepala Madrasah–Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daryanto & Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djam'ah Satori & Ruswandi Hernawan. *Wawasan Dasar Pengelola Pendidikan. Dalam Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI, 2001.
- Fayol, Henry. *General and Industrial Management*, dalam Amirullah, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

- Ghazali Muhammad, et al., *Tarjamah Sunan Abu Daud*. Jakarta: Almahira, 2013.
Hadis No. 4714.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003.
- *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-UGM, 2011.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kholis, Nur. *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Kulsum, Umi. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Moenir, A. S. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Muchlas, Makmuri. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhaimin. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Malang: UIN Malang. 2004.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal Darul Ilmi Vol. 02, No 02 Juli 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- _____ *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyoto. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Musbakin, Imam. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Pekanbaru: Zanafa Publisng, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000.
- Nitisemito. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, dalam M. Basyiruddin Usman (ed.). Jakarta; Ciputat Press, 2002.
- Nuruddin, et.al. *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Pangalaykim & Hazil Tanzil. *Manajemen Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1, Ayat 1.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- _____ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rimang Siti Suwadah. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna Yang Islami*. Cet. 1; Bandung: Alfabet, 2011.
- Rochaety, Eti. et.al. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2014.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknis Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Cet. I; Abdi Mhasatsa, 2000.
- Sahlan, Asmaul. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____ *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- S. Syamsu. *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kopetensi Guru*. Cet. I; Makassar: Media Pustaka, 2015.
- Stoner, James A. F. *Manajemen Jilid 1*. Jakarta: Prenhalindo, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2008.
- _____ *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning–Teori dan Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Surya, Mohammad. *Pecikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutikno M. Sobry. *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)*, Lombok: Holistica, 2012.
- Taylor, Frederick W. *The Principles of Scientific Management*, dalam James A. F. Stoner. *Manajemen Jilid 1*. Jakarta: Prenhalindo, 1996.

- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Ukkas, Maman. *Manajemen. Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Agnini, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Uno, Hamzah B. & Nina Lamatenggo N. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman M. User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rondakarya, 2006.
- Zuhairini. *Filosafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

2. Referensi Jurnal, Artikel, Tesis, dll

- Afdlila, Milatul. *Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Azizah, Laili. *Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius untuk Peningkatan Mutu*, Artikel, (Universitas Negeri Malang,).
- Buseri, Kamrani. disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006 yang diselenggarakan oleh LTPK Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tanggal 29 Oktober – 4 November. <http://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>. diakses 10 September 2019.
- Ditchburn Geraldine. *The Australian Curriculum: History-the Challenger of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.
- Gradus. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Berbasis Budaya Religius di MAN I Kalibawang Kulon Progo*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Inayati Nurul Latifatul, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

- Jumriah, et.al, *Disiplin Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Barru*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Vol. 2, No. 1, 2016.
- K. Shon Christopher. Teacher Professionalism, *Faculty Publications and Presentations*, (2006), h. 4. <http://digitalcom-com.liberty.edu/educ-fac-pubs/46>. diakses 10 September 2019.
- Maria. *Studi Tentang Kualitas Tenaga Pengajar (guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat*. Jurnal Administrasi Negara, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Murjani & M. Ali Sibram Malisi. *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin Timur*. Jurnal Transformatif, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2018.
- Nirwana, Aida, et.al. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Vol. 3, nomor. 4, 2015.
- Razali, Nurhusna, et.al. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol. 4, nomor. 2, 2014.
- Setiawan Deny & Joni Siterus. *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, Jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balitbang Sumatra Utara).
- Sukmana. *Musyawara Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Artikel 26 Juli 2007. <http://udesukmana.wordpress.com/2007/04/26/mgmp/> diakses 10 September 2019.
- Widayanti, Fela Eka, *Implementasi Kurikulum Ismuba di NI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi*, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 10, No. 1, 2019.
- Zufani, et.al, *Pengaruh Keteladanan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Organisasi, Kepuasan Kerja Terhadap Loyalitas Kerja Guru SMP Kecamatan Medan Amplas*, Jurnal Manaemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Vol. 9, No. 2, November 2017.

**LAMPIRAN
LAMPIRAN**



IAIN PALOPO

PETUNJUK WAWANCARA

- a. Pedoman wawancara adalah rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat. Pertanyaan yang berkembang harap dicatat dengan baik.
 - b. Pertanyaan dengan awalan apakah tidak hanya sampai pada jawaban ya atau tidak, akan tetapi terurai penjelasannya.
 - c. Catatan hasil wawancara yang tertulis harap disimpan dengan baik.
-

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Apakah ibu menerapkan manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru?
2. Budaya religius seperti apa yang ibu terapkan dalam peningkatan profesionalisme guru?
3. Bagaimana proses penerapan atau pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius yang ibu lakukan?
4. Apakah ibu ikut serta dalam penerapan manajemen berbasis budaya religius yang dilakukan oleh para guru?
5. Sejauh mana para guru dalam melaksanakan budaya religius dalam meningkatkan profesionalismenya?
6. Bagaimana peran ibu dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian?
7. Bagaimana profesionalisme guru dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian?
8. Upaya apa yang ibu lakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius?
9. Bagaimana masing-masing penerapan upaya yang ibu lakukan dalam peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius?
10. Tujuan akhir yang ibu harapkan dalam peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius?

PETUNJUK WAWANCARA

- a. Pedoman wawancara adalah rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat. Pertanyaan yang berkembang harap dicatat dengan baik.
 - b. Pertanyaan dengan awalan apakah tidak hanya sampai pada jawaban ya atau tidak, akan tetapi terurai penjelasannya.
 - c. Catatan hasil wawancara yang tertulis harap disimpan dengan baik.
-

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

1. Bagaimana menurut bapak/ibu dengan manajemen kepala sekolah yang berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru?
2. Budaya religius seperti apa yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru?
3. Bagaimana implementasi atau pelaksanaan manajemen kepala sekolah yang berbasis budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru?
4. Sejauh mana kemampuan bapak atau ibu dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian?
5. Upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius?
6. Bagaimana masing-masing penerapan upaya tersebut yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius?

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIP :

Jabatan :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Yusna

NIM : 18.19.2.02.0032

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul:
Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Luwu,

2020

Yang membuat pernyataan

NIP.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartini, S. Pd.
NIP : 19690421 199203 2 008
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Yusna
NIM : 18.19.2.02.0032
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul:
Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

29 Januari 2020
Yang membuat pernyataan

KARTINI, S.pd.
NIP. 19690421 199203 2 008

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashari, SE
NIP : 19760123 199802 1 001
Jabatan : Kepala Tabuisaha

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Yusna
NIM : 18.19.2.02.0032
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

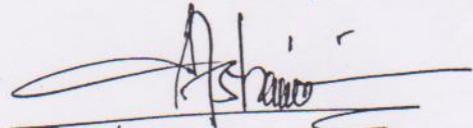
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul:
*Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme
Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Luwu, 30 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



ASHARI, SE

NIP. 19760123 199802 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Syahru Baso, S.S.*

NIP : *19800823 200903 1 003*

Jabatan : *Ketika Kepala Sekolah Bidang Akademik*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Yusna

NIM : 18.19.2.02.0032

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul:
Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Luwu, 31 Januari 2020

Yang membuat pernyataan

Syahru Baso, S.S.

NIP. *19800823 200903 1 003*

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan, S.Pdi.
NIP : 19811124 201101 1003
Jabatan : Guru Bahasa Arab.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Yusna
NIM : 18.19.2.02.0032
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

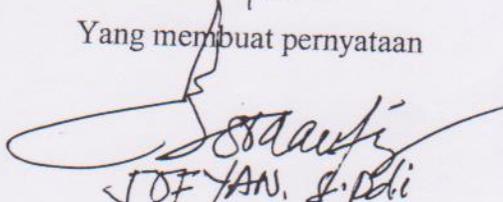
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul:
*Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme
Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Luwu, 03 Februari 2020

Yang membuat pernyataan


SOFYAN, S.Pdi
NIP. 19811124 201101 1003

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maskur, S. Ag

NIP : 19741111 200903 1 004

Jabatan : Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Yusna

NIM : 18.19.2.02.0032

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Labembe, Desa Muladimeng Kec. Ponrang Kab. Luwu

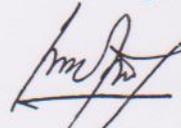
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul:
***Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme
Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Luwu, 04 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Maskur, S. Ag

NIP. 19741111 200903 1 004



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 15 LUWU



Alamat : Jl.Poros Palopo Belopa Km.28 Desa Tirowali Kec. Ponrang Kab. Luwu (Kode Pos : 91999)
Website : www.sman2buapongrang.sch.id Email : smandabuapongrang@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :420.3/015/SMA.15/Luwu/Disdik

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **KARTINI, S.Pd**
Pangkat : Pembian TK 1
NIP : 19690421 199203 2 008
Jabatan : Kepala SMAN 15 Luwu

Menerangkan bahwa :

N a m a : **YUSNA**
Tempat/Tgl Lahir : Labembe, 10 Mei 1995
NIM : 18. 19.2.02.0032
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dsn Labembe Ds.Muladimeng Kab.Luwu

Benar telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 15 Luwu Kec.Ponrang Kab.Luwu , pada Tanggal 27 Januari s/d 20 Februari 2020 dengan judul :

“ Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu “

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Luwu, 20 Februari 2020

Kepala UPT SMAN 15 Luwu

KARTINI, S.Pd

NIP. 19690421 199203 2 008

Halaman Depan SMA Negeri 15 Luwu



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Luwu



Wawancara dengan Para Guru SMA Negeri 15 Luwu





RIWAYAT PENULIS



Yusna, lahir di Labembe pada tanggal 10 Mei 1995. Penulis lahir dari pasangan Yusuf dan Masna anak kelima dari enam bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Dusun Labembe Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis mengawali pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 525 Labembe dan lulus pada tahun 2008, kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, ditahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu dan lulus pada tahun 2014. Ditahun yang samapun penulis melanjutkan pendidikan SI di Universitas Cokroaminoto Palopo Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, lulus pada tahun 2018 dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Serta pada tahun yang sama penulis melanjutkan S2 di Pascasarjana IAIN Palopo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dan lulus pada tahun 2020 tepatnya tanggal 22 bulan Juni penulis meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

IAIN PALOPO